

**AKULTURASI BUDAYA MAPPALILI DENGAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM DI DESA KALIANG
KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.) pada Program
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

UMMY SYAIDAH

NIM: 19.0211.003

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umyy Syaidah
Nim : 19.0211.003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Akulturasi Budaya *Mappalili* dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 25 Rabiul Awal 1443 H.
1 November 2021 M.

Mahasiswi,


Umyy Syaidah
NIM. 19.0211.003

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis yang berjudul “*Akulturasi Budaya Mappalili Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Desa Kaling Kec. Duampanua Kab. Pinrang*”, yang disusun oleh Saudara/i Ummy Syaidah, NIM: 19.0221.003, telah diujikan dalam **Ujian Tutup Tesis/Munaqasah** yang diselenggarakan pada hari kamis 2 Rajab 1443 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 3 Februari 2022 Maschi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister pada bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

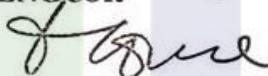
KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

1. Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag.


(.....)

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

2. Dr. Firman, M.Pd.

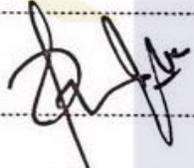

(.....)

PENGUJI UTAMA

1. Dr. Muh. Dahlan, M.A.


(.....)

2. Dr. Ahdar, M.Pd.I.


(.....)

Parepare, Februari 2022

Diketahui Oleh
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare




Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag.
Nip : 19621231 199103 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *al-hamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda Arifuddin dan Ibunda Suriani, yang telah mendidik dan mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa yang tka mengenal lelah dalam menafkai sertah menyekolahkan penulis, sehingga dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan dan dukungannya kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan M.Si., yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag. dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Firman, M.Pd. yang

telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Pascasarjana IAIN Parepare.

3. Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag., dan Dr. Firman, M.Pd., sebagai Pembimbing I dan II atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Muh. Dahlan, M.A., dan Dr. Ahdar, M.Pd.I., sebagai Penguji I dan II atas saran dan masukannya dalam sidang ujian tutup tesis ini.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare, Dr. Usman, M.Ag., yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Kepada Kepala Desa Kaliang H. A. Amin, S.Sos., serta semua masyarakat desa kalian yang menerima, serta memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Kepada Dr. Sulaiman Milla, S.Ag. M.A., dan Ali tika, serta seluruh keluarga penulis yang tidak sempat disebut namanya satu-persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penelitian.
9. Kepada sahabat-sahabat ku, Adila, Novi, Bakri, Irwan, Magfirah, Jusman, Danial, Rahmawida dan teman-teman seperjuangan penulis yang telah memberikan masukan, dukungan dan memotivasi penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penelitian tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, Semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Parepare, 30 November 2021 M



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Garis-garis Besar Isi Tesis.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian yang Relevan	11
B. Analisis Teoritis Subjek	13
C. Kerangka Teori Penelitian.....	49
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	50
B. Paradigma Penelitian.....	51
C. Sumber Data	52
D. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	53
E. Instrumen Penelitian.....	53
F. Tahapan Pengumpulan Data.....	56
G. Teknik Pengumpulan Data	57
H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	59
I. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data.....	64
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	66
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya <i>Mappalili</i> .	66

2. Akulturasi Budaya Mappalili dengan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	79
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan.....	108
B. Implikasi Penelitian	109
C. Rekomendasi	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	114
Biodata Penulis.....	157



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dikembangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Zyin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbaik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أَو	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = *kaifa*

حَوْلَ = *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ..... / آ.....	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
إِ.....	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
أُ.....	dammah dan wau	U	u dan dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ	:	Mata
رَمَى	:	Rama
قِيلَ	:	Qila
يَمُوتُ	:	Yamutu

4. *Tā' marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-*serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ	:	raudah al-atfal
الأَطْفَالِ		
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	:	al-madinah al-fadilah
الْحِكْمَةُ	:	al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbana*

نَجَّيْنَا : *Najjaina*

الْحَجُّ : *al-hajj*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh :

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Syaddah (Tasydid)*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena di tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

FiZilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِ: *billah*, دِينُ اللهِ: *dinullah*.

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ هُم hum fī rahmatillah

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh :

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid

Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid

Abu)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

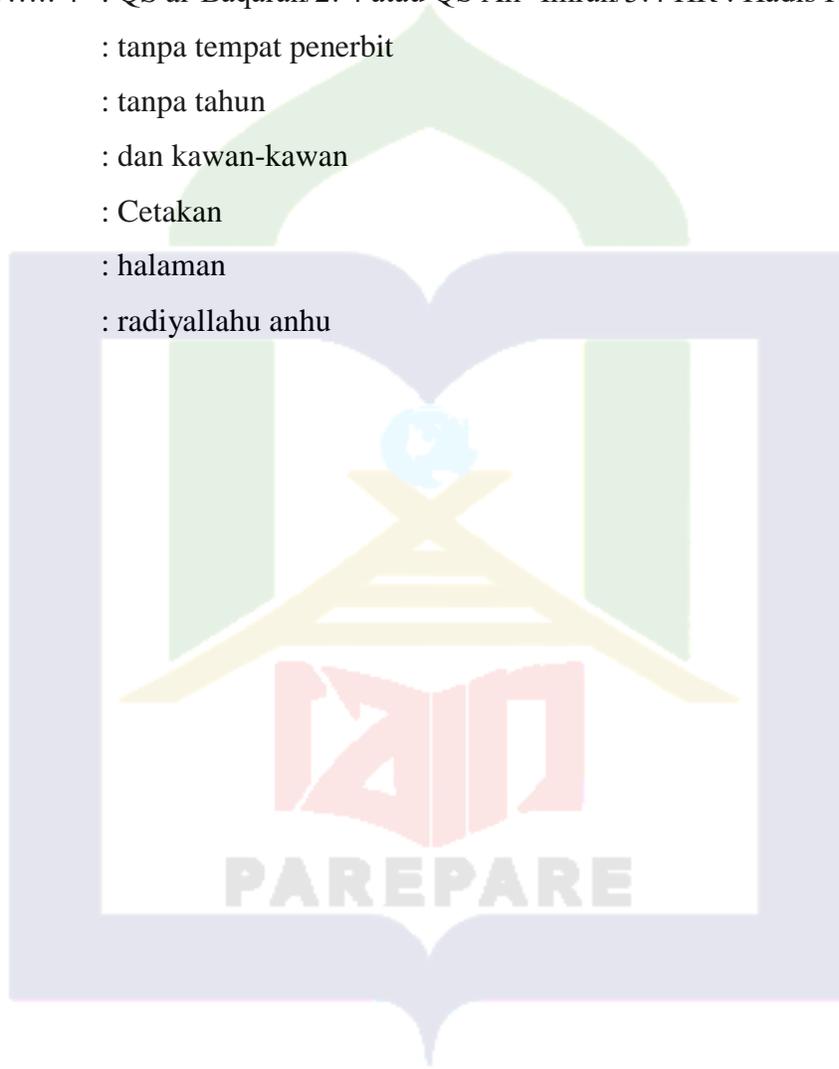
swt. : subhanahu wa ta'ala

saw. : shallallahu 'alaihi wa sallam

a.s. : 'alaihi al-salam

H : Hijrah

- M : Masehi
SM : Sebelum Masehi
l. : Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w. : Wafat tahun
QS/.....: 4 : QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imran/3:4 HR : Hadis Riwayat
t.tp. : tanpa tempat penerbit
t.th. : tanpa tahun
dkk : dan kawan-kawan
cet. : Cetakan
h. : halaman
r.a. : radiyallahu anhu



ABSTRAK

Nama : UMMY SYAIDAH
NIM : 19.0211.003
Judul Tesis : Akulturasi Budaya *Mappalili* dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam Di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Mappalili* di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang (2) Akulturasi budaya *Mappalili* dengan nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengelolaan dan analisis data dengan cara mereduksi data, tahap pengelolaan data yang digunakan yaitu pengumpulan data, penyuntingan data (*editing*), pengodean (*coding*), *entry* data *cleaning* data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan uji keabsahan data kredibilitas, triangulasi metode, sumber data dan teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Mappalili* di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang yaitu nilai ketuhanan atau akidah dalam bentuk doa bersama dan rasa syukur, adanya nilai kemanusiaan, nilai sosial dan nilai persaudaraan yang merupakan bagian dari akhlak, nilai ini terbentuk karena adanya rasa kebersamaan, rasa saling menghargai, menghormati, saling gotong royong, dan silaturahmi, (2) Akulturasi budaya *Mappalili* dengan nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang yaitu budaya *Mappalili* bentuk pelaksanaannya mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan pendidikan agama Islam dan kegiatannya tidak lepas dari nilai-nilai pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam budaya *mappalili* yaitu nilai religius, nilai *At-ta'aruf*, nilai *At-Tasamuh*, nilai *At-Taawun*, nilai *At-Tawazun*. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya. Mengenai akulturasi *Mappalili* dengan nilai-nilai pendidikan Islam bisa kita lihat dari perkembangan pelaksanaannya.

Kata Kunci: *mappalili, akulturasi budaya, nilai-nilai pendidikan islam.*

ABSTRACT

Name : Ummy Syaidah
 NIM : 19.0211.003
 Title : Mappalili Cultural Acculturation with Islamic Educational Values in Kaliang Village, Kec. Duampanua Kab. Pinrang.

This study aims to describe (1) the values of Islamic education contained in the Mappalili culture in Kaliang Village, Kec. Duampanua Kab. Pinrang (2) Acculturation of Mappalili culture with Islamic educational values in Kaliang Village, Kec. Dumkanua Kab. Pinrang.

The type of this research was qualitative research by using a phenomenological approach. Data collection technique applied was observation, interviews and documentation. Data management and analysis techniques conducted by reducing data, data management stages used are data collection, data editing, coding, data entry, cleaning data, data presentation and drawing conclusions using the validity test of credibility data, triangulation methods, sources of data and theory.

The results of this study indicated that: (1) Values of Islamic education contained in the Mappalili culture in Kalian Village, Kec. Duampanua Kab. Pinrang were the value of divinity or creed in the form of mutual prayer and gratitude, the existence of human values, social values and brotherhood values which were part of morals, these values were formed because of a sense of togetherness, mutual respect, honor, mutual cooperation, and friendship. (2) Acculturation of Mappalili culture with Islamic educational values in Kaliang Village, Kec. Duampanua Kab. Pinrang was the implementation of Mappalili culture which the development adapted to Islamic religious education and its activities cannot be separated from the values of Islamic education, the values of Islamic religious education contained in the mappalili culture, they were religious values, *At-ta'aruf* values, *At-Ta'aruf* values, *At-Ta'aruf* values, and *At-Ta'aruf* values, *Tasamuh* values, *At-Taawun* value, *At-Tawazun* values. These values were interrelated each other. Regarding Mappalili's acculturation with Islamic educational values, we can find them in the development of its implementation.

Keywords: *Mappalili, Cultural acculturation, Islamic educational values.*

Has been legalized by
 The Head of Language Center



Amzah Selle

تجريد البحث

الإسم : امي شاعدة
رقم التسجيل : ٣٣٠.١١٢٠.٩١ :
موضوع الرسالة : الثقاف الثقافي في ماباليلي مع القيم التربوية الإسلامية في قرية كاليانج، مقاطعة دوامبانوا ، بينرانج ريجنسي.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف (١) قيم التربية الإسلامية الواردة في ثقافة ماباليلي في قرية كاليانج ، مقاطعة دوامبانوا ، بينرانج ريجنسي. (٢) الثقاف الثقافي لماباليلي مع القيم التربوية الإسلامية في قرية كاليانج، مقاطعة دوامبانوان، بينرانج ريجنسي. نوع البحث المستخدم هو البحث النوعي باستخدام نهج الظواهر. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلات والتوثيق. تقنيات إدارة وتحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات ، ومراحل إدارة البيانات المستخدمة هي جمع البيانات ، وتحرير البيانات (التحرير) ، والترميز (الترميز) ، وبيانات تنظيف إدخال البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج باستخدام اختبار صحة بيانات المصادقية ، وطرق التثليث ، والمصادر البيانات والنظرية.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) قيم التربية الإسلامية الواردة في ثقافة ماباليلي في قرية كاليان، مقاطعة دوامبانوا، بينانغ ريجنسي، وهي قيمة الألوهية أو الإيمان في شكل الصلاة والامتنان، ووجود القيم الإنسانية والقيم الاجتماعية وقيم الأخوة التي هي جزء من الأخلاق، تتشكل هذه القيمة بسبب روح العمل الجماعي والاحترام المتبادل والاحترام والتعاون المتبادل والصداقة. (٢) ثقاف ثقافة ماباليلي مع القيم التربوية

الإسلامية في قرية كاليانج، مقاطعة دوامبانوا، بينرانج ريجنسي، وهي ثقافة ماباليلي، وقد تطور شكل تنفيذها مع التعليم الديني الإسلامي ولا يمكن فصل أنشطتها عن القيم الإسلامية التعليم، قيم التربية الدينية الإسلامية الواردة في ثقافة الماباليلي هي القيم الدينية، قيم التعارف، قيم التسامح، قيم التعاون، قيم التوازن. هذه القيم مترابطة مع بعضها البعض. فيما يتعلق بثقافة ماباليلي بالقيم التربوية الإسلامية ، يمكننا أن نرى من تطور تنفيذها.

الكلمات الرئيسية : ماباليلي، الثقافة الثقافي، القيم التربوية الإسلامية.

إتفق عليها :



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki beraneka macam suku, agama, dan adat istiadat yang terbentang disetiap daerahnya. Berbagai kelompok masyarakat Indonesia yang melahirkan pola interaksi berbeda-beda. Pola interaksi yang menjadi kebiasaan atau cara hidup ini merupakan bagian dari kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didaptkannya dengan belajar dan semua tersusun dalam kehidupan masyarakat. Asalkan sesuatu yang dilakukan manusia memerlukan belajar maka hal itu dikategorikan sebagai budaya.¹ Belajar dalam konteks ini dikenal dengan istilah pendidikan non formal atau pendidikan di lingkungan masyarakat, yang mana dalam masyarakat itu terdapat berbagai macam kejadian-kejadian yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengalaman hidup serta nilai spritual yang ada di masyarakat, di antaranya dalam sebuah acara dan tradisi budaya.

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari sebuah proses interaksi antar individu. Nilai-nilai tersebut diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.² Terkait hal tersebut pendidikan Islam menurut Arifin mempunyai peran ganda, yaitu selain berperan sebagai pelaksana pendidikan juga

¹Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2019). h. 1.

²Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2018). h. 15.

berperan sebagai pewaris budaya (*agent of conservative*). Peran sebagai pewaris budaya ditinjau melalui pendidikan sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma serta adat kebiasaan dan berbagai prilaku tradisional yang telah membudaya diwariskan pada suatu generasi ke generasi berikutnya.³

Warisan yang diturunkan dari generasi-ke generasi atau secara turun-temurun biasanya berasal dari tradisi adat istiadat yang dijadikan kebiasaan. Tradisi yang merupakan sebuah kepercayaan dan kegiatan ritual yang dilakukan di masyarakat sehingga menjadi sebuah kebudayaan. Kebudayaan ini menjadi ciri khas disuatu daerah yang dinamakan dengan budaya lokal.

Budaya lokal adalah suatu tradisi atau kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta di akui oleh masyarakat setempat. Budaya lokal juga menjadi karakteristik komunitas atau kelompok masyarakat di daerahnya masing-masing.

Pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat berbagai macam komunitas yang menganut semacam aliran atau tradisi yang menjadi ciri khas komunitas daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan, bahkan sebelum agama Islam diterima di Sulawesi Selatan terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih memiliki corak animisme, akan tetapi setelah Islam masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan, sistem peninggalan leluhur tersebut mengalami transformasi (perubahan besar-besaran), setelah masuknya Islam di Nusantara terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya Lokal dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya ini hasil pembauran yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai tidak bertentangan dengan budaya lokal dan sesuai dengan karakter masyarakat pendukungnya atau yang

³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 5; Jakarta: Kencana, 2017), h. 253.

mengandung budaya lokal dan sesuai dengan karakter masyarakat pendukungnya atau mengandung unsur-unsur budaya Islam.⁴

Perkembangan Islam berupaya mengadaptasi dan mengakulturasi budaya Islam dan budaya lokal. Hal tersebut dapat dilihat pada budaya lokal yang ada di Sulawesi Selatan. Setiap adat dan tradisi memiliki keagungan, keindahan dan keunikan tersendiri, ada juga beberapa budaya yang dilakukan sebagai ritual adat yang biasanya dilaksanakan dua kali setahun pada setiap musim setelah panen padi yang dikenal dengan budaya *Mappalili* (ﷲﷲﷲ). *Mappalili* secara etimologi merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang telah dilakukan sejak dahulu ketika memasuki masa tanam padi dengan maksud agar tanaman terhindar dari kerusakan yang akan mengurangi produksi padi.⁵

Budaya *Mappalili* sudah menjadi sebuah acara adat yang dilakukan para petani sebelum turun ke sawah untuk menanam padi. Budaya *Mappalili* yang masih berkembang di daerah suku bugis. Pada awalnya pemikiran masyarakat yang melaksanakan budaya *Mappalili* menyeleweng dari agama Islam, dalam artian bahwa konsep pemikiran masyarakat beranggapan bahwa dengan melaksanakan budaya *Mappalili* maka hasil panen yang akan datang kualitas dan kuantitas lebih berhasil. Prihal tersebut seiring perkembangan zaman dan perubahan sistem pemerintahan, pemikiran masyarakat tentang budaya *Mappalili* dari waktu ke waktu sudah mulai mengalami perubahan. Begitu pula dengan yang memimpin pelaksanaan budaya *Mappalili*, sejak turun temurun dilakukan oleh tokoh adat setempat, tetapi sekarang

⁴Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h. 7-8.

⁵Lis Mardiana, “Tradisi *Mappalili* Di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (Studi Nilai-Nilai Budaya Islam)”, (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2019), h. 3-4.

bukan hanya tokoh adat yang harus memimpin pelaksanaan budaya *Mappalili* (𐄂𐄃𐄄𐄅). Akan tetapi tokoh agama yang memimpin dan sekarang dalam pelaksanaannya mulai dihadiri oleh beberapa kalangan, seperti Pemerintah Daerah, Polri, Tokoh Agama, Kepala Sanggar Tani, dan masyarakat setempat.

Pelaksanaan budaya *Mappalili* ada sejak sebelum Islam datang ke Indonesia yang telah dilakukan oleh para leluhur atau nenek moyang mereka, walaupun dalam proses ritual *Mappalili* ada yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Budaya *Mappalili* di setiap daerah ada yang masih mempertahankan bentuk aslinya ada pula yang mentransformasi atau menyesuaikan dengan agama Islam. Namun, perlu diketahui ternyata budaya tersebut sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh masyarakat di daerah lain, tetapi khusus pada Kabupaten Pinrang tepatnya di lokasi penelitian di Desa Kaliang, masih berlangsung hingga sekarang. Budaya *Mappalili* ini juga diyakini oleh masyarakat di Desa Kaliang sebagai acara *tudang sipulung* (𐄂𐄃 𐄄𐄅𐄆𐄇) untuk membicarakan jadwal turun ke sawah dalam hal ini menanam padi. Dari yang terdengar di tengah masyarakat, budaya *Mappalili* ini dilakukan dengan harapan agar tanaman padi tersebut terjaga dari berbagai hama, dan gangguan penyakit tanaman sehingga hasil panennya memuaskan.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik meneliti lebih dalam lagi tentang budaya *Mappalili* dilihat dari segi pendidikan Islam, bagaimana budaya *Mappalili* ini memasuki budaya masyarakat Islam. Maka dari itu peneliti akan membahas mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam budaya tersebut.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

a. Nilai-nilai Budaya *Mappalili*

Nilai-nilai Budaya *Mappalili* (𐄂𐄃𐄄𐄅) menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat dasar utama masyarakat melakukan budaya tersebut atau keyakinan masyarakat dalam melakukan budaya tersebut, praktek-praktek yang dilakukan dalam prosesi budaya *Mappalili*, dan pandangan masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya *Mappalili*.

b. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai Pendidikan Islam menjadi fokus penelitian yang dilakukan peneliti. Khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Mappalili* dengan menganalisa lebih dalam apakah dalam budaya *Mappalili* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai aqidah, nilai akhlak dan sebagainya.

c. Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya menjadi fokus penelitian ini, khususnya mengenai hasil akulturasi antara nilai-nilai budaya *Mappalili* dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil akulturasi ini merupakan percampuran antara dua kebudayaan yang saling mempengaruhi pada kehidupan manusia.

Tabel 1. Matriks Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup Penelitian
1.	Nilai-nilai Budaya <i>Mappalili</i>	1. Pandangan Masyarakat tentang Budaya <i>Mappalili</i> 2. Prosesi budaya <i>Mappalili</i> 3. Analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Budaya <i>Mappalili</i>
2.	Nilai-nilai Pendidikan Islam	1. Aqidah 2. Akhlak
3.	Hasil Akulturasi	1. Pola pikir 2. Pola tingkah laku/tindakan

2. Deskripsi Fokus

a. Nilai-nilai Budaya *Mappalili*

Nilai-nilai budaya *Mappalili* (ﻣﺎﭘﭙﺎﻟﯩﻠﯩ) menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dimana peneliti ingin mengetahui pandangan masyarakat tentang nilai-nilai budaya *Mappalili* yang masih berkembang di Pinrang khususnya di desa Kaliang dari kalangan pemerintah, tokoh agama, akademisi, toko adat, dan masyarakat setempat. Hal selanjutnya yang ingin diketahui peneliti yaitu prosesi budaya *Mappalili* dan apa-apa yang terkandung di dalamnya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah mewawancarai masyarakat (informan) mengenai nilai-nilai budaya *Mappalili* yang merupakan sebuah upaya untuk menganalisa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya

Mappalili, sehingga bisa dipahami informasi-informasi yang diperoleh, tujuan dari analisa tersebut untuk mengetahui adanya akulturasi, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Mappalili* (ﻣﺎﭘﺎﻟﻴﻠﻰ) di tengah masyarakat.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Mappalili* menjadi fokus kedua dalam penelitian ini. Nilai yang dimaksud adalah nilai aqidah dan akhlak.

1. Nilai Aqidah yang dimaksud dalam hal ini adalah pemahaman dan keyakinan masyarakat dalam melakukan budaya *Mappalili*, apakah proses yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai pendidikan Islam.
2. Nilai Akhlak yang dimaksud adalah tingkah laku masyarakat dalam melaksanakan proses budaya *Mappalili* yang mengandung nilai-nilai perilaku (akhlak) yang Islami (terpuji) atau yang tidak menyimpang dari agama Islam.

c. Akulturasi Budaya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dengan menyatu semua elemen masyarakat, baik Pemerintah Daerah, Polri, Tokoh Agama, kepala Sanggar Tani, dengan harapan segala upaya, perbuatan dan doa untuk mengharapakan hasil pertanian yang akan datang lebih baik dan diberkahi Allah swt.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penulis menelaah lebih dalam lagi terkait penelitian yang berjudul Akulturasi Budaya *Mappalili* Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang. Terkait pada tema penelitian tersebut, maka perlu dirumuskan masalah yang menjadi fokus kajian penelitian tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Mappalili* di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang?
2. Bagaimana proses Akulturasi budaya *Mappalili* dengan nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Mappalili* di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang.
- b. Untuk mengetahui proses Akulturasi budaya *Mappalili* dengan nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperdalam keilmuan khususnya pendidikan yang mengkaji pada pendidikan agama Islam, sosial dan budaya Islam.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi dalam proses berlangsungnya budaya *Mappalili* bagi masyarakat Desa Kaliang yang belum mengetahuinya. Sebagai informasi bagi kajian yang sejenis dengan cara memahami bentuk yang menyimpan makna bagi kehidupan orang banyak.

E. Garis Besar Isi Tesis

Penyusunan tesis ini akan dimuat dalam beberapa bab yang terdiri dari lima bab, setiap bab memuat beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, dalam bab ini dimulai dengan bab pendahuluan yang menguraikan hal-hal mengenai latar belakang masalah dari penelitian ini, setelah itu di jelaskanlah fokus dan deskripsi fokus dari penelitian ini, setelah itu maka penulis selanjutnya merumuskan beberapa permasalahan yang terkait dengan judul penelitian. Setelah itu maka di uraikan tujuan yang akan dicapai dan kegunaan penelitian ini, serta dikemukakan pula garis besar isi tesis sebagai gambaran keseluruhan isi tesis.

Bab kedua membahas mengenai telaah pustaka dan landasan teori. Dalam telaah pustaka penulis menguraikan mengenai penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, selain itu penulis juga menguraikan referensi yang relevan dengan penelitian penulis. Adapun landasan teori yang diuraikan dalam bab ini meliputi akulturasi budaya *Mappalili* (مَظَالِيلِي), dan nilai-nilai pendidikan Islam. Setelah menguraikan landasan teori, selanjutnya yang di uraikan adalah kerangka teori penelitian atau kerangka pikir yang memudahkan kita memahami penelitian ini.

Bab ketiga membahas mengenai metode penelitian, penulis menguraikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, paradigma penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data baik itu data primer maupun data sekunder, instrumen penelitian yang digunakan, menguraikan juga mengenai tahapan pengumpulan data, teknik pengumpulan data setelah itu di uraikan juga bagaimana teknik pengelolaan dan analisis data. Selain itu pada akhir bab ini diuraikan pula teknik pengujian dan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat ini membahas mengenai hasil dan pembahasan. Penulis memaparkan deskripsi hasil penelitian. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup yang merupakan bab terakhir dari tesis ini. Dalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari apa yang di bahas pada bab-bab sebelumnya sebagai inti sari pembahasan hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Terdahulu

Kaitannya dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini tentang Akulturasi Budaya *Mappalili* (✎✎✎✎) dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang, di temukan kajian yang relevan terkait dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun karya tulis tersebut yaitu:

Pertama, penelitian Khaedir pada tahun 2018 dengan judul “Makna Ritual *Mappalili* Komunitas Bissu Bugis di Pangkep” adapun yang menjadi fokus penelitian ini menitik beratkan pada makna yang terkandung pada ritual *Mappalili* dalam komunitas *bissu* bugis yang ada di Kabupaten Pangkep. Dalam penelitian ini perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu mengungkap makna dari tradisi *Mappalili*, sedangkan penulis lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Mappalili*.⁶

Kedua, penelitian Nasruddin tahun 2017 dengan judul “Tradisi *Mappamula* (Panen Pertama) pada Masyarakat Bugis Tolotang di Sidenreng Rappang (Kajian Antropologi Budaya)”. Pada penelitiannya yang menjadi objeknya adalah tradisi *Mappamula* (✎✎✎✎) yang dilaksanakan masyarakat bugis tolotang di Sidenreng Rappang. Tradisi *Mappamula* setiap langkah dalam prosesnya memiliki makna tersendiri yang erat kaitannya dengan pernyataan rasa syukur pada dewata seuwae. Dimana dalam tradisi *Mappamula* memiliki beberapa rangkaian ritual yaitu

⁶Khaedir, “Makna Ritual *Mappalili* oleh Komunitas Bissu Bugis di Pangkep,” *Diss.* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018, h. 3.

Mappalili, *Maddoja Bine* (ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ), *Mangeppi* (ᵛᵛᵛᵛ), *Madumpu* (ᵛᵛᵛᵛ), *Mappadendang* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ), dan *Manre Sipulung* (ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ). Fokus penelitiannya mengungkap makna dari setiap proses tradisi *mappamula* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛ). Persamaannya terletak pada pelaksanaan budaya *Mappalili* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛ), namun dalam penelitiannya ada beberapa tradisi yang dikaji, sedangkan penulis lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Mappalili*, dan hanya meneliti satu budaya saja.⁷

Ketiga, penelitian Duwi Fitriana Sari tahun 2016 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mithoni* di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap”. Adapun fokus penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mithoni*. Perubahan dalam pelaksanaan tradisi *mithoni* mengalami pengurangan unsur-unsur ritual, dari kejawen yang serba lengkap, menjadi tradisi yang lebih spiritual sejalan dengan pendidikan agama Islam dengan tidak mangganti inti sari dari tradisi tersebut. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi yang masih dilaksanakan ditengah masyarakat, sedangkan perbedaannya terletak pada budaya atau tradisi yang dikaji.⁸

2. Referensi yang Relevan

Hasil penelusuran penulis menemukan referensi atau literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini:

⁷Nasruddin, "Tradisi *Mappamula* (Panen Pertama) pada Masyarakat Bugis Tolotang di Sidenreng Rappang (Kajian Antropologi Budaya)." *Rihlah: Jurnal, Sejarah dan Kebudayaan*, 5.1. 2017: h. 1.

⁸Duwi Fitriana Sari, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mithoni* Di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap”. *Diss. IAIN Purwokerto*, 2016, h. 7-8.

Sofyan dan Kasim Yahiji, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal*, isi bukunya membicarakan tentang proses akulturası Islam dengan budaya lokal yang ada di Indonesia. Akulturası merupakan proses percampuran dua kebudayaan atau lebih, yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Dalam proses akulturası, perubahan itu pada dasarnya adalah dalam pengetahuan, cita-cita, perilaku, kebiasaan-kebiasaan individu yang mengalami proses tersebut.⁹

Sharifa, dkk, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Buku ini membahas berbagai riset budaya yang berlaku ditengah masyarakat sebagai bentuk mempertahankan atau melestarikan budaya lokal ditengah krisis moral yang terjadi di masyarakat. Tradisi yang dibahas salah satu adalah tradisi *Mappalili* (ﻣﺎﭘﭙﺎﻟﯩﻠﯩ). Tradisi *Mappalili* adalah tradisi yang dilakukan setiap tahunnya, tepatnya dua kali setahun, jadwal pelaksanaan tradisi *Mappalili* ini tidak menentu karena dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah permasalahan air yang belum masuk.¹⁰

B. Analisis Teoritis Subjek

1. Akulturası Budaya *Mappalili*

a. Pengertian Akulturası

Akulturası dalam KBBI diartikan dengan proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi. Akulturası juga diartikan sebagai proses masuknya pengaruh kebudayaan baru dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif (sedikit atau banyak) unsur kebudayaan baru itu

⁹Sofyan dan Kasim Yahiji, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal* (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2018), h. 6.

¹⁰Sharifa, dkk, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 100.

dan sebagian menolak pengaruh itu.¹¹ Asal kata akulturasi sebenarnya bukan berasal dari bahasa Indonesia tetapi merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *acculturation* yang berarti penyesuaian diri.¹²

Akulturasi secara etimologi adalah percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh budaya dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan tersebut.¹³ Akulturasi dalam pandangan Redfield adalah fenomena terjadi ketika kelompok individu berbagi budaya kepada kelompok individu lain yang memiliki kebudayaan berbeda, dengan perubahan dalam pola asli budaya yang satu ataupun kedua kelompok. Akulturasi dalam pandangan Leininger, diartikan sebagai proses dimana seorang individu atau kelompok dari budaya A belajar bagaimana untuk mengambil nilai-nilai, norma, perilaku, dan gaya hidup budaya B.¹⁴

Akulturasi juga merupakan proses percampuran dua kebudayaan atau lebih, yang saling bertemu dan saling mempengaruhi tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan di suatu daerah.¹⁵ Sidi Gazalba mengungkapkan pendapatnya bahwa akulturasi adalah bentuk asimilasi dalam kebudayaan, pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain, yang terjadi apabila kedua kebudayaan saling

¹¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 33.

¹²Sofyan dan Kasim Yahiji, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, h. 6.

¹³St. Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), h. 169.

¹⁴Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta: Fibiona, 2015) h. 11-12.

¹⁵Ismail dan Sri Hartati, *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep Dasar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Indonesia* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), h. 49.

berhubungan erat satu sama lain.¹⁶ Menurut Diaz dan Greiner dalam Nugroho dan Suryaningtyas, akulturasi adalah proses dimana seorang individu dalam mengadopsi kepercayaan, nilai, dan budaya serta praktik-praktik tertentu dalam sebuah budaya baru.¹⁷

Menurut Berry akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologi yang terjadi sebagai akibat dari kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing. Pada tingkat kelompok, melibatkan perubahan struktur dan lembaga-lembaga sosial dan praktik budaya. Pada tingkat individu, melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang.¹⁸ Akulturasi dapat dipahami sebagai hasil percampuran budaya atau budaya baru ke dalam budaya lokal tertentu, sehingga unsur-unsur kebudayaan diterima serta diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan ciri dari budaya lokal tersebut. Jika dikaitkan dengan Islam, akulturasi adalah penggabungan dua unsur yang saling mempengaruhi, satu unsur budaya dan satunya unsur pendidikan Islam. Akibat akulturasi ini, terbentuknya corak kebudayaan lokal yang bernuansa Islam.

b. Pengertian Budaya

Budaya dalam KBBI diartikan dengan akal budi, hasil, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk diubah.¹⁹

¹⁶Sofyan dan Kasim Yahiji, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, h. 5-6.

¹⁷Raden Arief Nugroho dan Valentina Widya Suryaningtyas, *Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 2.

¹⁸Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya*, h. 12.

¹⁹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 214.

Budaya secara etimologi berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *buddayah* bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Ada pendapat lain yang mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah unsur rohani sedangkan daya adalah unsur jasmani. Dengan demikian, budaya adalah hasil budi daya dari manusia.²⁰

Budaya pada dasarnya adalah proses interaksi antar individu, dimana dalam hasil proses tersebut terdapat nilai-nilai. Nilai-nilai ini diakui baik secara langsung maupun tidak langsung seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.²¹

Budaya dalam pandangan Andres Eppink adalah sesuatu yang mengandung unsur nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain, ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi karakteristik suatu masyarakat.²²

Parsudi Suparlan juga mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan terwujudnya tingkah laku (perilaku) manusia. Budaya atau kebudayaan dalam ini sebagai mekanisme kontrol bagi sikap dan tindakan manusia serta pola tingkah lakunya.²³

²⁰Diana Ariswanti Triningtyas, *Konseling Lintas Budaya* (Magetan: CV.AE Media Grafika, 2019), h. 2.

²¹Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 15

²²Herimanto dan Wiranto, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 24.

²³Siti Waridah. dkk, *Antropologi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 149.

E. B. Taylor mendefinisikan budaya sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁴

Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya adalah daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. M. Harris, menyatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola serta dilakukan secara berulang-ulang. Budaya dalam pandangan Clifford Geertz diartikan sebagai pola pemaknaan yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang ditransmisikan secara historis melalui orang berkomunikasi, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang sikap terhadap hidup. Maka atas dasar itulah budaya memiliki peran untuk memberi makna kepada pengalaman manusia dengan memilih dari dan mengelolah budaya tersebut.²⁵

Raymond Williams dalam Rulli Nasrullah mendefinisikan istilah budaya yaitu sebagai berikut.

- a. Mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat.
- b. Mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan
- c. Menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan dan adat istiadat sejumlah orang, kelompok atau pun masyarakat.²⁶

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli dapat dipahami bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat yang mengandung unsur nilai, norma, ilmu

²⁴R. Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 49.

²⁵Sofyan, *Argumen Islam Ramah Budaya* (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2021), h. 2.

²⁶Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, h. 18.

pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan. Melihat dari berbagai pengertian budaya yang dikemukakan oleh para ahli maka wujud dari kebudayaan dibagi menjadi tiga bagian menurut Koentjaraningrat yaitu sebagai berikut.²⁷

Pertama, Wujud budaya sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud pertama ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam pikiran masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat tersebut. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, tetapi selalu berkaitan, menjadi suatu sistem, sistem ini disebut dengan (*cultural system*) terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan (budaya) ini, yaitu adat atau adat istiadat.

Kedua, Wujud kebudayaan (budaya) sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Tindakan berpola dari manusia atau sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasar adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat kogkrit, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, didokumentasi.

²⁷R. Warsito, *Antropologi Budaya*, h. 53-54.

Ketiga, Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ketiga ini disebut kebudayaan fisik. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan karya manusia, maka sifatnya paling konkrit, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Ketiga wujud dari budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena memiliki saling keterkaitan satu dengan lainnya.

c. Pengertian Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya adalah proses perkawinan unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat dicerna menjadi kebudayaan sendiri atau juga pertemuan dua unsur kebudayaan yang berbeda di daerah yang lain.²⁸ Proses perkawinan yang dimaksudkan disini adalah proses penyatuan unsur-unsur budaya asing ke dalam budaya yang sudah ada di masyarakat.

Akulturasi budaya adalah proses penerimaan yang sama sekali baru ke dalam budaya yang sudah ada dan berkembang di daerah tertentu. Kehadiran budaya baru kedalam budaya yang sudah ada dimasyarakat ini tidak meruntuhkan nilai atau tidak menghilangkan jati diri asal.²⁹ Melihat dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akulturasi budaya adalah proses penerimaan budaya baru kedalam budaya yang sudah ada dalam masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai atau karakteristik dari budaya tersebut.

Proses akulturasi budaya adalah proses pertemuan dua budaya, dimana masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawanya. Ciri terjadinya proses akulturasi

²⁸R. Warsito, *Antropologi Budaya*, h. 57-58.

²⁹Ismail Suardi Wekke, "Islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13.1 (2013): 27-56.

adalah unsur diterimanya kebudayaan baru yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya karakteristik dari kebudayaan asal. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam prosesnya.

Adapun syaratnya adalah sebagai berikut:

- 1) Persenyawaan (*affinity*), penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut. Gilling menyatakan bahwa persenyawaan ini sebagai menyerap bagian organik, sedangkan Amman melihatnya sebagai penjiwaan kebudayaan.
- 2) Keseragaman (*homogenety*), seperti nilai baru yang dicerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.
- 3) Fungsi, seperti nilai baru yang diserap hanya sebagai suatu manfaat yang tidak penting atau hanya sekedar tampilan, sehingga proses akulturasi dapat berlangsung dengan cepat. Dengan demikian suatu nilai yang tepat fungsi dan manfaat bagi pengembangan kebudayaan akan memiliki daya tahan lama.
- 4) Seleksi, proses akulturasi akan berjalan secara baik jika kebudayaan yang datang dipilih dengan pertimbangan yang matang. Hal itu dilakukan agar kita dapat menyeleksi budaya yang sesuai dengan kebutuhan, baik secara subjektif maupun secara objektif.³⁰

Sehubungan dengan hal tersebut proses akulturasi budaya yang dimaksud disini adalah budaya lokal yang berkembang ditengah masyarakat dengan pendidikan Islam. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa untuk melihat posisi agama (Islam) terhadap kebudayaan ada dua fungsi yang harus dilihat. Kedua fungsi tersebut adalah

³⁰Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 30.

agama(islam) berfungsi memberikan inspirasi bagi kebudayaan (fungsi inspirasi), agama berfungsi memberikan norma-norma hidup dalam kebudayaan (fungsi normatif. Kedua fungsi ini mengarahkan manusia yang berbudaya dalam jalur yang dibenarkan secara keimanan.³¹

Perihal persoalan kebudayaan dengan pendidikan Islam tidak akan berubah suatu bangsa atau negara kecuali dengan dasar upaya dan kerja keras mereka untuk merekonstruksi budaya lokal dengan pendidikan Islam, Allah swt berfirman dalam QS Ar-Rad/13:11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³²

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa perubahan yang dilakukan Allah swt. kepada manusia, tidak akan terjadi sebelum manusia terlebih dahulu melangkah, dengan demikian sikap dan kehendak manusia menjadi syarat yang mendahului perbuatan Allah swt.³³ Melihat ayat tersebut dalam proses akulturasi budaya terjadi

³¹Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan: Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonic van Peursen dan Catatan Reflektifnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 95-96.

³²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih Al-Qur'an 2019.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 572.

sebuah proses pencampuran dua dalam hal ini budaya lokal tersebut di sesuaikan dengan pendidikan Islam.

d. Mappalili

Budaya *Mappalili* (𑌒𑌔𑌔𑌔) adalah suatu tradisi yang dilaksanakan masyarakat tani sebelum menanam padi. Budaya *Mappalili* ini dikenal oleh masyarakat sebagai acara tudang sipulung.³⁴ *Mappalili* berasal dari kata *pallili* yang berarti menjauhkan hal-hal yang akan mengganggu atau merusak tanaman padi. *Mappalili* (𑌒𑌔𑌔𑌔) secara harfiah adalah diperuntukkan terhadap lahan yang akan ditanami padi, *disalipuri* (Bugis) *dilebbu* (Makassar) yang berarti dilindungi dari gangguan yang bisa menurunkan hasil produksi dan mendekati hal-hal yang dapat meningkatkan hasil produksi. *Mappalili* sudah dilakukan sejak Islam masuk ditanah Sulawesi Selatan, dan masih eksis dilakukan dibeberapa daerah yang ada di Sulawesi Selatan, diantaranya adalah Bone, Soppeng, Wajo, yang dilakukan oleh para *Bissu* Bugis.³⁵

Dahulu sejak pemerintahan sistem kerajaan zaman pemerintah Somba, Karaeng, Arung, pernah terjadi musim kekurangan bahan makanan yang dikenal dengan istilah *peceklik*, hal ini mengakibatkan gagal panen yang disebabkan oleh hama sehingga terjadi krisis pangan pada saat itu. Kegagalan panen pada saat itu bukan karena faktor alam karena ketersediaan air terbilang cukup pada masa tersebut. Untuk membicarakan persoalan yang muncul maka para petinggi kerajaan melakukan pertemuan untuk melakukan musyawarah. Kesepakatan dari hasil musyawarah tersebut adalah melihat terjadinya gagal panen, sistem bercocok tanam yang keliru

³⁴Sharifa, dkk, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, h. 102.

³⁵Syamsul Alam, *Pangkep dalam Kearifan Lokal, Upacara Ritual Mappalili/Appalili* (Makassar: PT. Pusat Refleksi, 2009), h. 12-13.

perlu di ubah, dimana hasil dari permufakat adalah pengaturan masa turun sawah dilaksanakan secara serentak, pengaturan masa hambur, dan pengaturan masa tanam. Pengaturan-pengaturan tersebut dikenal dengan istilah komando turun sawah.³⁶

Melihat dari pengertian *Mappalili* dapat dipahami bahwa budaya ini adalah budaya yang dilakukan sebelum menanam padi untuk membicarakan komando turun sawah. Berikut ini adalah pengertian dari budaya *Mappalili* (ﷲﷲﷲ) di berbagai daerah diantaranya sebagai berikut.

Mappalili adalah tradisi atau ritual turun-temurun yang dipegang oleh masyarakat Desa Ciro-ciroe sebagai tanda untuk mulai menanam padi. tujuan *Mappalili* yaitu untuk mencari berkah dan mendapatkan hasil panen yang lebih baik. Kemudian dalam proses pelaksanaan upacara dilarang untuk mendahului menanam padi sebelum acara tradisi dimulai karena akan mendapatkan bala. Hal ini memiliki arti bahwa didalam hidup tidak boleh berlaku curang karena suatu saat akan mendapatkan musibah. Tradisi *Mappalili* dalam masyarakat *Taulan* yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan, didalamnya juga sudah ada perubahan namun, pada dasarnya yang mengalami perubahan hanya beberapa hal yang bersifat materi, misalnya saja perubahan waktu pelaksanaannya. Dalam waktu pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan tergantung dengan pemangku adat setempat, tata cara pelaksanaan, jenis kegiatannya dalam tradisi, namun aspek spiritualnya tetap tidak mengalami perubahan. Dari segi ritual sama seperti dulu mengumpulkan petani terlebih dahulu lalu diberi obat-obat dengan harga murah dan jika mereka membeli banyak maka akan diberi hadiah. Yang dibawah ketempat pelaksanaan yaitu ayam, songkolo,

³⁶Khaedir, *Makna Ritual Mappalili oleh Komunitas Bissu Bugis di Pangkep*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018, h. 24.

pallise, telur, ayam kecil betina dan jantan, benno bahwa ayam jantan dan betina digunakan untuk ma'cera dompeng (traktor).³⁷

Mappalili adalah tradisi untuk menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya. Di maros, adat *Mappalili* ini dikenal dengan serangkaian upacara adat khas *Karaeng Marusu* yang pada intinya adalah turunnya alat-alat kerajaan menuju sawah kerajaan yang bergelar *Turannu* untuk meluku (membajak) area persawahan dengan memakai benda pusaka *Pajekkona Karaenga ri Marusu* yang dilaksanakan secara adat, hal ini dilaksanakan setiap tahun sejak dahulu kala oleh para leluhur mereka sebagai bentuk budaya yang dilaksanakan setiap tahunnya yaitu pada bulan November.³⁸

Mappalili (ﻣﺎﭘﭙﺎﻟﯩﻠﯩ) atau *Appalili* (ﺍﭘﭙﺎﻟﯩﻠﯩ) adalah ritual untuk penyambutan musim tanam, yang masih berkembang hingga saat ini. *Mappalili* merupakan upacara adat yang biasa diselenggarakan untuk mengawali musim tanam padi. Ritual ini dipimpin oleh pendeta Bugis kuno yang disebut sebagai *bissu*. *Bissu Puang Matoa* akan berkumpul di rumah *arajang*, yang merupakan tempat penyimpanan bajak sawah pusaka. Dengan mengenakan kemeja bergaris yang dipadukan dengan sarung berwarna putih polos, *Bissu Puang Matoa* memimpin acara.³⁹

Berdasarkan berbagai pengertian di atas budaya *Mappalili* adalah budaya yang dilakukan masyarakat ketika ingin turun sawah untuk menyambut musim

³⁷Juli Asrianensi, "Studi Tentang Tradisi Mappalili Pada Masyarakat Desa Ciro-Ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap", Jurnal *Tomalebbi* 1.3 (2016), h. 45.

³⁸Novira, Nuraeni, And Auliani Ahmad, "Tinjauan Akidah Islam Terhadap Adat Mappalili Di Balla Lompoa Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros Sulawesi Selatan." *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 5.1 (2019), h.18.

³⁹Khaedir, *Makna Ritual Mappalili oleh Komunitas Bissu Bugis di Pangkep*, h. 23.

tanam. Adapun tujuan masyarakat melaksanakan budaya ini untuk menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris berarti *value*, sedangkan dalam bahasa latin disebut dengan *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai secara umum adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴⁰

Nilai adalah ukuran untuk menentukan sebuah tindakan dan maksud tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada benda atau keadaan sesuatu, tetapi manusia memberikan penilaian ke dalamnya, jadi suatu benda atau keadaan tertentu mengandung nilai karena seseorang mengerti dan mau memberi penghargaan atas nilai itu.⁴¹

Menurut Osborne dalam karyanya “*Foundations of the Philosophy of Value*,” nilai mempunyai bermacam-macam makna yang setara dengan pengertian baik dan buruk. Secara psikologis nilai berarti kepuasan atau kenikmatan. Dari konsepsi sosial nilai berarti objek dari cita atau tujuan yang disepakati masyarakat bersama. Adapun konsepsi nilai yang bercorak metafisika yaitu nilai terdapat dalam kekonkretan eksistensi yang nyata dan religius mengaitkan nilai dengan kepercayaan pada keselamatan dunia dan akhirat.⁴²

Bagus mendefinisikan nilai dengan beberapa pengertian yaitu sebagai berikut.

⁴⁰Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan: Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonic van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, h.67.

⁴¹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 114.

⁴²Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 6.

1. Nilai adalah harkat, kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.
2. Nilai adalah keistimewaan, apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari nilai positif adalah tidak bernilai atau nilai negatif.⁴³

Nilai erat sekali hubungan dengan etika, etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai yang membahas tentang nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁴

Adapun pengertian nilai dalam pandangan beberapa ahli yaitu sebagai berikut.

1. Kupperman berpendapat bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan berbagai alternatif dalam bertindak. Penekanan utamanya dalam pengertian tersebut adalah faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Selain itu penekanan norma sebagai hal terpenting dan utama dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan-tuduhan yang bersifat negatif atau tidak baik.
2. Menurut Laszlo, nilai adalah landasan dalam segala tingkah laku atau perbuatan.
3. Spangher mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai juga merupakan landasan atau alasan

⁴³Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan: Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, h. 67.

⁴⁴Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 3.

dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik dilakukan secara sadar maupun tidak.

4. Gordon Allfort berpendapat bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁴⁵

Nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang berguna yang memiliki harga yang erat kaitannya bagi manusia dijadikan sebagai patokan dalam berperilaku atau bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang dijadikan patokan atau acuan dalam berperilaku di kehidupan masyarakat ada beberapa nilai yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai sosial, nilai persaudaraan, moral, dan nilai kerukunan.

1. Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan dalam pandangan agama dan budaya ini menjadi faktor utama yang kuat dalam pembentukan karakter dan aktivitas masyarakat. Nilai ketuhanan ini berkaitan nilai-nilai religius dan nilai-nilai spiritual. Nilai spiritual adalah nilai yang memiliki kolerasi kesadaran akan adanya hubungan manusia dengan seluruh ciptaan tuhan. Hubungan ini antara lain adalah hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.

Implikasi dari nilai ketuhanan ini sendiri adalah bentuk ketaatan manusia kepada Allah swt, sebagai hamba bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah swt tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus ada keikhlasan hati.⁴⁶

⁴⁵Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing, 2020), h. 10-11.

⁴⁶Hasbi dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era Modern* (Yogyakarta: Leutika Prio, 2019), h.11.

Nilai religius ini menjadi pendorong bagi manusia untuk berbuat baik dengan sesamanya. Keyakinan akan kemaha kuasaan tuhan disertai dengan kepercayaan bahwa wahyu yang di turunkan tuhan juga merupakan sumber kebaikan yang menjadi panduan bagi tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Dengan sendirinya nilai religius ini dasar munculnya nilai-nilai hidup lainnya.⁴⁷

2. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan dalam suatu masyarakat teraplikasikan apabila seorang individu menyadari inti dari kemanusiaan adalah hakikat manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan atas dorongan kehendak, berdasarkan putusan akal, selaras dengan rasa dan kebutuhan manusia serta dari manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berwujud keadilan, kesederhanaan dan keteguhan untuk mencapai tujuan hidup manusia. Nilai-nilai kemanusiaan merupakan faktor yang selalu melekat dalam diri setiap manusia, hal ini ditanamkan melalui kebudayaan masyarakat.

Nilai kemanusiaan disebut juga dengan nilai humanitas, artinya dengan humanitas manusia mencintai kemanusiaan dalam komunitas masyarakatnya, sebab cinta akan kemanusiaan itulah yang dapat memulihkan keseimbangan dan keintegrasian, mengurangi, menghilangkan, atau mencegah konflik yang terjadi dalam diri pribadi maupun ditengah-tengah masyarakat sehingga dapat tercipta perdamaian antar manusia, antar suku dan antara agama.⁴⁸

⁴⁷Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan: Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonic van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, h. 95

⁴⁸Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan: Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonic van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, h. 105-106.

Nilai kemanusiaan terdiri atas lima pilar yaitu kebenaran, kebijakan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan.⁴⁹

- a) Kebenaran adalah sesuatu yang tidak berubah dan tidak bersifat kekal. Kebenaran mungkin diungkapkan atau dinyatakan melalui berbagai jalur, nama dan bentuk tetapi kebenaran itu selalu satu. Unsur-unsur nilai-nilai kebenaran, antara lain, adalah selalu ingin tahu, tidak diskriminasi, intuisi, mencari pengetahuan, semangat menyelidiki atau menemukan, suka terhadap kebenaran.
- b) Kebajikan atau perilaku yang benar atau adalah berperilaku yang benar atau bersikap yang benar. Perilaku tersebut adalah sifat yang diturunkan dari kemurahan hati dan cinta kasih seseorang kepada orang lain. Perilaku yang benar dalam suatu tindakan akan menjadi kebajikan. Perilaku yang benar berasal dari kata Sanskrit “Dharma” yang mencakup sejumlah kode dari etik, sifat etis dan moral kejujuran dan keadilan. Semuanya bermakna “lakukan yang baik, lihat yang baik dan berkelakuan baik”. Perilaku yang benar atau kebajikan sebagai “payung” perilaku manusia dimaksudkan menjadi tuntunan manusia dalam mencapai keinginannya. Misalnya orang harus mampu memanfaatkan waktu, energi, uang, makanan secara sadar dan benar. Dengan demikian, perilaku yang benar akan terbentuk melalui suatu proses pendidikan yang panjang. Unsur-unsur nilai perilaku yang benar atau kebajikan adalah kebersihan, semangat juang, tujuan, kewajiban, kejujuran, dan pelayanan terhadap orang lain.

⁴⁹Bayu Satriyo, *Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi Menggambar Angin Karya Hari Leo Aer*. (Diss. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2013), h. 8-9.

- c) Kedamaian adalah suka cita dan ketenangan yang muncul dari dalam diri. Kedamaian membutuhkan kemampuan seseorang untuk berintrospeksi dan bersadar diri sehingga orang akan mampu menata pikiran, perkataan dan kebutuhannya. Pikiran yang jernih membutuhkan kedisiplinan untuk melakukan introspeksi diri dan merenungkan pengalamannya. Oleh karenanya kedamaian sejati membutuhkan suatu usaha tanpa harus memperhitungkan untung atau rugi, berhasil atau gagal, kepedihan atau kebahagiaan. Unsur-unsur kedamaian antara lain ketenangan, konsentrasi, daya tahan, ketabahan, kesucian, disiplin diri, dan menghormati diri sendiri.
- d) Kasih sayang atau cinta kasih adalah belas kasih murni yang memotivasi pelayanan tanpa pamrih demi kebaikan bagi orang lain. Cinta kasih mungkin lebih baik diungkapkan atau dinyatakan sebagai energi yang meresap pada seluruh jiwa manusia. Oleh karenanya, kasih sayang atau cinta kasih bukan sekedar perasaan emosi atau nafsu saja, melainkan sesuatu yang lebih mendalam dan lebih mendasar dari hakekat manusia. Dalam sejarah umat manusia, cinta memegang peranan yang utama dalam menyatukan keragaman yang ada di jagad ini. Kasih sayang bukan hanya dimiliki oleh manusia, namun juga dimiliki oleh seluruh makhluk hidup di jagad ini. Unsur-unsur Nilai-nilai kasih sayang antara lain, adalah toleransi, kepedulian, empati. Kasih sayang dapat diartikan sebagai tindakan memberi dan memaafkan. Unsur-unsur lain kasih sayang adalah kepedulian, penyerahan, empati, kesabaran, persahabatan.
- e) Tanpa kekerasan adalah puncak dari semua nilai-nilai kemanusiaan yang telah disebutkan di atas. Wujud dari nilai tanpa kekerasan adalah taat dan

menghormati hukum alam, dan hukum dan peraturan. Nilai tanpa kekerasan merupakan cerminan wujud daripada moralitas dan integritas sehingga perdamaian dunia dan keharmonisan global akan tercapai apabila etik tanpa kekerasan dapat diwujudkan dalam kehidupan dunia. Unsur-unsur nilai tanpa kekerasan adalah kesadaran akan tanggungjawab sebagai warga negara, kasih sayang, mempertimbangkan orang lain, tidak berbahaya, suka menolong, dan keadilan.

Nilai kemanusiaan (*human values*) mempunyai kata manusia yang berarti nilai-nilai ini adalah unik untuk sesama manusia, bukan untuk binatang. Nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal yang berarti bahwa tidak nilai kemanusiaan itu tidak bergantung pada kelompok, ras, suku, tradisi dan kebudayaan.⁵⁰ Maka dari itu nilai kemanusiaan harus dipahami dan diamalkan oleh setiap individu.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah berbagai prinsip, anggapan maupun keyakinan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai ini menjadi pedoman hidup bagi anggota masyarakat dan dianggap baik dan benar serta wajib dipatuhi. Nilai sosial tidak berbentuk tulisan, melainkan berbentuk lisan serta diketahui dan disepakati bersama oleh setiap anggota masyarakat. Dalam suatu masyarakat, nilai sosial dapat sangat beragam dan selalu berubah mengikuti perkembangan dalam masyarakat itu sendiri. Nilai sosial diperlukan untuk mengatur hubungan antar anggota masyarakat.⁵¹

⁵⁰Bayu Satriyo, *Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi Menggambar Angin Karya Hari Leo Aer*. (Diss. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2013), h. 7.

⁵¹Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Deepublis, 2016), h. 25.

Masyarakat akan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku dan menentukan apa yang benar dan penting berdasarkan nilai sosialnya.⁵² Perwujudan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk pandangan hidup dan identitas budaya yang menjadi pembeda bagi suatu masyarakat tertentu dengan masyarakat yang lain.⁵³

Nilai-nilai sosial dalam masyarakat tampak dalam sikap solidaritas yang tinggi. Hal ini terwujud dalam sikap solidaritas sebagaimana dikatakan oleh parmono, solidaritas individu dalam kelompok masyarakat merupakan bentuk sumbangan individu bagi kepentingan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa setiap individu diwajibkan untuk menjamin kesejahteraan umum, semaksimal mungkin, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.⁵⁴

4. Nilai Persaudaraan

Nilai persaudaraan sejatinya adalah memanusiakan manusia, tanpa memandang latar belakang agama, ras, suku. Nilai persaudaraan juga berarti terjalinnya hubungan timbal balik antara manusia yang satu dengan yang lainnya atau antara manusia dengan masyarakat, yang tidak mementingkan kepentingan pribadi akan tetapi lebih mementingkan kepentingan bersama. Adanya rasa saling menghormati, santun saling menghargai, suka menolong dan kasih sayang.⁵⁵

⁵²Ahmad Risdi, *Nilai-nilai Sosial: Tinjauan Novel* (Lampung: Iqro, 2019), h. 49.

⁵³Nuraini Soyomukti, *Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah, Perubahan Sosial dan Kajian-Kajian Strategi* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 46

⁵⁴Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan: Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonic van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, h. 110.

⁵⁵Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan: Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonic van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, h. 121.

Nilai persaudaraan adalah nilai yang didasari rasa saling sayang menyayangi, hormat menghormati dan tanggung jawab. Nilai persaudaraan ini tidak memandang siapa aku siapa kamu, tidak dilandasi hegemoni keduniawian seperti derajat, pangkat dan martabat, juga bukan persaudaraan yang dibatasi suku, ras, agama dan antargolongan.⁵⁶

5. Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan adalah terbentuknya keselarasan, keseimbangan dan kebersamaan dalam masyarakat. Penerapan nilai-nilai kerukunan ini bertujuan menumbuh-kembangkan kesadaran hidup sebagai orang bersaudara dengan adanya rasa damai, bersatu, bersama, dan tidak berselisih antara satu sama lain.⁵⁷

Kerukunan merupakan nilai universal yang dapat ditemukan dalam setiap pendidikan agama maupun dalam aktifitas sosialnya. Setiap agama pada hakikatnya mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengasihi sesamanya sehingga tercipta kerukunan hidup sesama manusia.⁵⁸

Adapun nilai-nilai yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada pendidikan Islam yaitu sebagai berikut.

1) Nilai religius

Religius adalah nilai yang berhubungan dengan manusia dengan tuhan, ini menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau sesuai pendidikan Islam. Manusia

⁵⁶Bambang Sri Hartono, dan Taufiqur Rohman, *Setia Hati: The Way of My life* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019), h. 36.

⁵⁷Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan: Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, h. 133.

⁵⁸Sulaiman, "Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah)." *Harmoni* 13.1 (2014), h. 66.

religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Allah swt. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada maha pencipta dan pengatur.⁵⁹

2) Nilai *At-Ta'aruf*

Nilai saling mengenal (*at-ta'ruf*), kita dapat dilihat pada firman Allah swt dalam QS. Al-Hujurat/49:13.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.⁶⁰

Kandungan ayat tersebut membahas mengenai prinsip dasar hubungan antara manusia. Pada ayat tersebut ditegaskan mengenai semua manusia derajatnya sama disisi Allah swt, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain, tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Maka dari itu kita saling bantu-membantu serta saling melengkapi, dan berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang mulia di sisi Allah swt.⁶¹

Pada ayat tersebut terdapat kata *lita'arafuu*, bukan hanya berarti berinteraksi, tapi berinteraksi positif berasal dari akar kata yang sama dari setiap perbuatan baik

⁵⁹Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 1-2.

⁶⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 260.

dinamakan *ma'ruf*. Dengan demikian, pluralitas memang dikehendakinya. Sehingga memberi isyarat atas kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan konsep kesamaan derajat kemanusiaan di antara manusia. Pluralitas yang dimaksud adalah interaksi saling yang berimplikasi positif. Hal ini tercermin pada penggunaan kata *mukhtalifin* dalam surah Huud (QS Huud/11:118), artinya “jikalau tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.” Ayat ini berkonotasi positif, *take and give*, kasih sayang, saling menghormati secara damai terbentuk dalam perbedaan. Dari kesatuan umat manusia akan mendorong solidaritas antar manusia.⁶²

3) Nilai *At-tasamuh*

Nilai toleran (*at-tasamuh*), nilai yang dimaksud disini adalah toleran dengan perbedaan, baik itu status sosial, perbedaan pendapat dalam bermusyawarah dan lain sebagainya. Allah swt berfirman dalam QS. Ali-Imran /03:159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

Maka disebutkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada-Nya.⁶³

⁶²Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI berbasis Nilai-nilai Multikultural* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), h. 14.

⁶³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

Pada ayat tersebut ada kata (لِينت) yang berarti sikap lemah lembut, Allah swt memerintahkan untuk kita bersikap kasih sayang, lemah lembut, dan gemar memaafkan, baik kepada umat muslim maupun kaum musyrik. Jika dikaitkan dengan *asbab al-Nuzul* ayat ini, yaitu turun setelah peristiwa kekalahan di perang uhud yang disebabkan ketidak patuhan sebagian pasukan panah terhadap Rasulullah saw sebagai panglima perang. Panglima yang biasanya marah jika perintahnya tidak di patuhi namun berbeda dengan Rasulullah saw, beliau tetap bersikap kasih sayang kepada mereka. Sikap kasih sayang dan pengampunan yang seringkali beliau tebarkan kepada kaum musyrik. Pada ayat tersebut ada kata (فَظًّا) berarti keras secara eksternal atau tidak memiliki sikap keras dan kejam seperti tidak berbicara kasar dan kejam, dan ada kata (أَلْقَلْبِ غَلِيظًا) berarti keras secara internal, seperti tidak peka terhadap kondisi orang lain, atau tidak memiliki sikap toleransi, simpati dan empati terhadap sesama.⁶⁴ Pada ayat tersebut jelas bahwa sikap yang dapat kita wujudkan dalam ayat tersebut adalah sikap saling berbagai kasih sayang kepada sesama manusia dengan bentuk menunjukkan perkataan dan perbuatan yang santun di sertai dengan sikap toleransi, simpati, dan empati kepada sesama, walaupun ada perbedaan diantara kita.

4) Nilai *At-ta'awun*

Nilai tolong-menolong (*at-ta'awun*) dapat dilihat pada firman Allah swt dalam QS. Al-Maidah/05:02.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

⁶⁴Rosidin, *Ramadhan Bersama Nabi: Tafsir dan Hadis Tematik di bulan Suci* (Malang: Edulitera, 2021), h. 50-51.

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaannya.⁶⁵

Kandungan ayat tersebut menegaskan kepada kita bahwa Allah swt memerintahkan kita sebagai untuk saling tolong-menolong dan bantu-membantu dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan saja, tidak boleh tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, karena azabnya sangat pedih.⁶⁶

Pada ayat tersebut kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan larangan untuk berbuat kebaikan dalam hal keburukan. Tolong-menolong yang dimaksudkan disini adalah manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Sikap *at-ta'awun* meliputi tolong menolong, gotong royong, dalam kebaikan, setia kawan, dan taqwa. *At-ta'awun* juga mengandung pengertian timbal balik dari masing-masing pihak untuk memberi dan menerima. Oleh karena itu, sikap *at-ta'awun* mendorong setiap orang untuk berusaha dan kreatif agar dapat memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan kepada orang lain dan untuk kepentingan bersama.⁶⁷

5) Nilai *At-tawazun*

Nilai harmonis (*at-tawazun*) diartikan juga sebagai keseimbangan, dapat dilihat pada firman Allah swt dalam QS. Al-Qashas/28:77.

⁶⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

⁶⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 167.

⁶⁷Wahyu Egi Widayat, dkk. *Penguatan Aswaja Annahdliyah melalui Literasi Kampus* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), h.35.

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٨﴾

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada mu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁶⁸

Kandungan ayat ini merupakan nasihat bagi kita, bahwa Allah telah menciptakan kenikmatan dunia untuk kita nikmati. Kita boleh mencari berusaha dalam meraih kesuksesan didunia, tapi dengan catatan bahwa arah dalam menggunakan kenikmatan ini adalah akhirat, sehingga tidak menyimpang dari jalannya, serta tidak menyibukkan diri dengan kenikmatan dunia sementara melupakan tugas-tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi.⁶⁹

Pada ayat tersebut kita diperintahkan untuk berlaku seimbang dalam kehidupan. Keseimbangan yang di maksudkan adalah sikap seimbang antara keserasian hubungan antara manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Keseimbangan yang dimaksud adalah tidak berat sebelah atau tidak melebihkan dan tidak mengurangi unsur yang lain. Aktualisasi nilai *at tawazun* dapat dijabarkan melalui berbagai aspek dalam kehidupan, baik dalam berperilaku individu, sosial, hingga politik. Seseorang yang mampu mengaktualisasikan nilai ini ia akan mampu menyelesaikan suatu perselisihan pendapat, menegahi antara dua belah pihak yang sedang bermasalah. Dengan demikian *at tawazun* sangat berpengaruh pada

⁶⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

⁶⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 72-73

kemaslahatan bersama, menyelesaikan suatu perdebatan dengan solusi yang seimbang.⁷⁰

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata dasar didik yang berarti perbuatan, hal, cara, bimbingan atau pengarahan. Adapun secara terminologi pendidikan diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang agar menjadi dewasa. Dengan demikian pendidikan ini mengandung arti bahwa pendidikan adalah usaha sadar seseorang kepada orang lain untuk menjadikannya lebih dewasa dan berkembang baik secara jasmani maupun rohaninya.⁷¹

Islam secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai, dari kata *salima* terbentuk lagi kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, memiliki arti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Islam secara istilah adalah suatu nama bagi agama yang pendidikannya diwahyukan Allah swt kepada nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada ummat manusia. Islam merupakan pendidikan manusia mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Islam juga merupakan pendidikan yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya.⁷²

⁷⁰Muhammad Zainuddin, *Pendidikan Kewarganegaraan: Berbasis Nilai Pancasila dan Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Semarang: UNISNU Press, 2020), h.178-179.

⁷¹Jumadi, dkk, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), h. 1-2.

⁷²Sarina, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2017), h. 16.

Islam adalah agama perdamaian, perdamaian yang dimaksud disini adalah berserah diri sepenuhnya kepada kehendaknya dan damai dengan manusia bukan hanya menyingkirkan perbuatan jahat atau sewenang-wenang kepada sesama akan tetapi juga berbuat baik kepada sesama.⁷³ Allah swt berfirman dalam QS al-Baqarah/2:112.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya:

Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.⁷⁴

Pada ayat tersebut ada kata “menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan”, maksudnya adalah dalam mengerjakan kebaikan itu, dia mengikuti Rasulullah saw, karena amal itu dapat diterima dengan syarat yaitu ia harus ikhlas karena Allah dan harus benar dan selaras dengan syariat. Karena, jika amal itu ikhlas namun tidak benar, maka ia tidak akan diterima.⁷⁵ Jadi dapat dipahami bahwa Islam itu agama perdamaian karena didalamnya menjunjung tinggi perbuatan yang baik yang telah di contohkan Rasulullah saw.

Pendidikan Islam adalah kumpulan berbagai macam prinsip-prinsip kehidupan, yang mengajarkan bagaimana manusia menjalankan kehidupannya

⁷³Maulana Muhammad Ali, *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum & Syari'at Islam* (Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016), h. 2.

⁷⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

⁷⁵Muhammad Nasib ar-Rifai, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir: Jilid I* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 199.

dimuka bumi ini, prinsipnya saling terkait satu sama lainnya yang tidak dapat dipisahkan.⁷⁶

Menurut Zakiah Derajat pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di yakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.⁷⁷ Ramayulis berpandangan bahwa pendidikan agama Islam suatu proses *educativ* yang mengarah kepada pembentukan akhlak dan kepribadian.⁷⁸

Muhammad Tholchan Hasan berpandangan bahawa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan segala potensi yang dianugerkan Allah swt kepadanya agar mampu mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah swt. Tujuan dimaksudkan agar manusia mampu mengelolah dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Gambaran manusia yang diharapkan melalui proses pendidikan agama yang demikian adalah seorang muslim yang beriman kepada Allah, bertakwa, berakhlak mulia, beramal kebaikan (amal saleh) menguasai intelek (untuk dunia dan akhirat) dan menguasai keterampilan dan keahlian agar dapat memikul amanah dan tanggung jawab yang di bebankan

⁷⁶Fuad Amsyari, *Islam Kaffa Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 22.

⁷⁷Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, h. 11-12.

⁷⁸Jumadi, dkk, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 3.

kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁷⁹ Jadi, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran agama Islam.

Pada dasarnya pendidikan agama Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁸⁰ Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

Pendidikan Islam adalah pendidikan sempurna yang berisi petunjuk-petunjuk tentang seluruh aspek kehidupan manusia. Petunjuk itu ada yang disebutkan secara eksplisit oleh al-Qur'an dan Hadis, serta ada pula yang disebut secara implisit. Tidak ada satu pun masalah yang tidak diatur dalam Islam melalui sumber utamanya. Kebenaran pendidikan Islam adalah mutlak, karena bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.⁸¹

Pendidikan Islam diartikan juga sebagai kegiatan yang tidak pernah lepas dari kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan Islam mendorong manusia untuk menjaga eksistensi nilai-nilai normatif Islam dan nilai budaya yang positif. Pendidikan juga

⁷⁹Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, h.15-16.

⁸⁰Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 268.

⁸¹Marzuki, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Ombak, 2002), h. 46.

merupakan investasi masa depan bangsa (*social investment*), termasuk investasi dalam membangun perilaku sosial.⁸²

Konsep dasar pendidikan Islam meliputi tiga konsep yaitu iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga konsep ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Umar Bin Khattab. “Hadis ini menceritakan dialog antara Malaikat Jibril dengan Nabi saw. Jibril bertanya kepada Nabi tentang ketiga konsep tersebut, pertama-tama tentang konsep iman yang dijawab oleh Nabi dengan rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasulnya, hari akhir, dan qadha' dan qadar-Nya. Jibril lalu bertanya tentang Islam yang dijawab dengan rukun Islam yang lima, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu. Kemudian Jibril bertanya tentang konsep ihsan yang dijawab dengan rukun ihsan, yaitu menyembah (beribadah) kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak bisa melihat Allah, harus diyakini bahwa dia selalu melihatnya.”

Hadis tersebut dapat dipahami bahwa konsep dasar pendidikan Islam ada tiga yaitu *iman*, *Islam*, dan *ihsan*. Kemudian dikembangkan oleh para ulama dengan tiga konsep kajian. Konsep *iman* melahirkan konsep kajian akidah, konsep *Islam* melahirkan konsep syariah atau ibadah dan konsep *ihsan* melahirkan konsep kajian akhlak.⁸³ Namun dalam kajian ini hanya membahas dua aspek konsep pendidikan Islam yaitu akidah dan akhlak.

⁸²Ahdar, Abdul Halik, and Musyarif Musyarif, "Perspective of Islamic Education to Value Continuity And Culture." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 10.2, 2020, h. 2.

⁸³Marzuki, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, h. 76-75.

1. Akidah

Akidah secara bahasa berasal dari kata *al-'aqd*, yaitu ikatan, menetapkan, menguatkan mengikat dengan kuat berpegang teguh, yang dikuatkan dan yakin. Dalam kamus Al-Munawir, akidah adalah mengokohkan, mengadakan perjanjian, mempercayai, dan meyakini. Akidah secara istilah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadikan keyakinan yang kokoh tidak bercampur keraguan.⁸⁴

Akidah adalah bidang keimanan dalam Islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim. Keyakinan yang dimaksudkan disini adalah keyakinan yang kokoh, tidak dapat ditebus keraguan bagi orang yang meyakini dan keimanan tersebut wajib selaras dengan kenyataan, tidak ada keraguan didalamnya.⁸⁵ Kata iman yang dimaksud disini adalah percaya atau membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan anggota badan. Iman tidak hanya bertumpu pada lisan saja, karena jika hanya disebutkan dilisan sama halnya iman nya hanya setengah-setengah. Sebagaimana yang tegaskan Allah swt dalam QS al-Baqarah/2: 8-9.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ تَخَذِعُونَ
 اللَّهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تُخَدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang mukmin. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.⁸⁶

⁸⁴Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 24.

⁸⁵Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, h. 25.

⁸⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan dunia ini orang munafik menipu kaum mukmin, berarti dia menipu dirinya sendiri, karena perbuatan itu tampak jelas bagi diri mereka, perbuatan itu menjerumuskannya kepada kemurkaan Allah swt dan siksaannya. Itulah tipuan munafik pada diri sendiri padahal dia menduga telah berbuat baik kepada dirinya.⁸⁷ Jadi pada ayat tersebut menjelaskan kepada kita mengenai pengakuan keyakinan kepada orang padahal sebenarnya belum beriman, dan tanpa disadari iman atau keyakinan seperti ini hanyalah menipu diri sendiri bukan orang lain.

Iman juga tidak hanya diwujudkan dalam bentuk lisan semata, hal ini ditegaskan Allah swt dalam QS An-Naml/27: 14.

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.⁸⁸

Pada ayat ini diisyaratkan dengan pernyataan agar mengingatkan orang-orang yang lalai dari orang-orang yang mengingkari dan bersikap sombong terhadap kebenaran. Isyarat itu cukup menjadi pengingat orang-orang untuk mengambil pelajaran dari hukuman akibat pengingkaran fir'aun dan kaumnya, sebelum mereka dihukum demikian, Allah swt telah menghukum orang-orang yang berbuat kerusakan sebelum mereka.⁸⁹ Jadi ayat menegaskan kepada kita mengenai keimanan tidak hanya

⁸⁷Muhammad Nasib ar-Rifai, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir: Jilid I*, h. 81.

⁸⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

⁸⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 385.

diwujudkan dengan lisan saja, harus sesuai dengan perbuatan dan pembenaran dengan hati karena jika tidak maka sama halnya jika kita ingkar.

Iman juga tidak dapat di bentuk dalam amal perbuatan semata, sebagaimana disebutkan dalam Allah swt QS An-Nisa/4: 142.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Apabila berdiri untuk salat, mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud riya di hadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali.⁹⁰

Kandungan ayat tersebut membahas mengenai orang-orang munafik, sikap mereka bermuka dua itu adalah sikap para penipu. Tetapi alangkah ruginya mereka karena menipu sesuatu yang tidak mungkin ditipu yaitu Allah swt, dan Allah swt akan membalas tipuan mereka dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan, dan mereka menduga memperoleh apa yang mereka harapkan, padahal mereka tidak mendapat apa yang ingin mereka raih. Selanjutnya masalah shalat yang di bahas pada ayat tersebut bahwa mereka hanya melaksanakan shalat karena ingin mendapat balasan dan pujian. Mereka melaksanakan juga shalat tidak bersemangat, tidak senang karena mereka tidak merasakan nikmatnya shalat, tidak pula merasa dekat dan butuh kepada Allah swt, dan mereka mengingat Allah swt (berzikir) hanya sedikit karena sebagai salah satu cara mereka mengelabui manusia, dan mereka terombang ambing antara kelompok orang mukmin dan kelompok orang kafir. Ini diakibatkan karena mereka tidak mengikuti tuntutan Allah swt dengan memilih kesesatan.⁹¹ Jadi

⁹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019

⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 601.

Iman yang dimaksudkan disini harus seimbang semua yakni membenaran dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melakukan dengan anggota badan.

2. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *al-akhlaq* bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut istilah Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.⁹² Akhlak juga diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) baik ataupun buruk.⁹³

Akhlak atau perilaku manusia tidak dibatasi pada perilaku sosial saja, namun juga menyangkut seluruh aspek atau ruang lingkup manusia. Adapun konsep akhlak islam mengatur pola kehidupan manusia meliputi hubungan antara manusia dengan sang pencipta, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan lingkungannya dan akhlak terhadap diri sendiri.⁹⁴ Akhlak dapat di pahami sebagai tingkah laku manusia kepada sesamanya dan lingkungannya.

a) Akhlak Terhadap Sesama

Akhlak terhadap sesama antara lain adalah memelihara silaturahmi, memuliakan tamu, menghormati nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat, saling tolong menolong dalam melakukan kebaikan dan takwa, menganjurkan masyarakat maupundiri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah orang lain untuk berbuat jahat, memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama,

⁹²Marzuki, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, h. 80.

⁹³Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet.15; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2018), h. 346.

⁹⁴Nur Hdayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, h. 148.

menaati keputusan yang telah disepakati, menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita, dan menepati janji.⁹⁵

b) Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan antara lain adalah sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani, nabati, fauna, dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, dan sayang terhadap sesama makhluk.⁹⁶ Penggolongan Akhlak tersebut patut kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah swt.

Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat penting, pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunnah *qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah saw. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنِي ابْنُ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Sa'id, dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Ajlana dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah saw bersabda, "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya."⁹⁷ (HR. Ahmad: 10397).

Pada hadis tersebut di jelaskan mengenai akhlak dan iman adalah dua hal yang saling berhubungan. Rasulullah saw sebagai suri teladan yang di utus

⁹⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 358.

⁹⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 359.

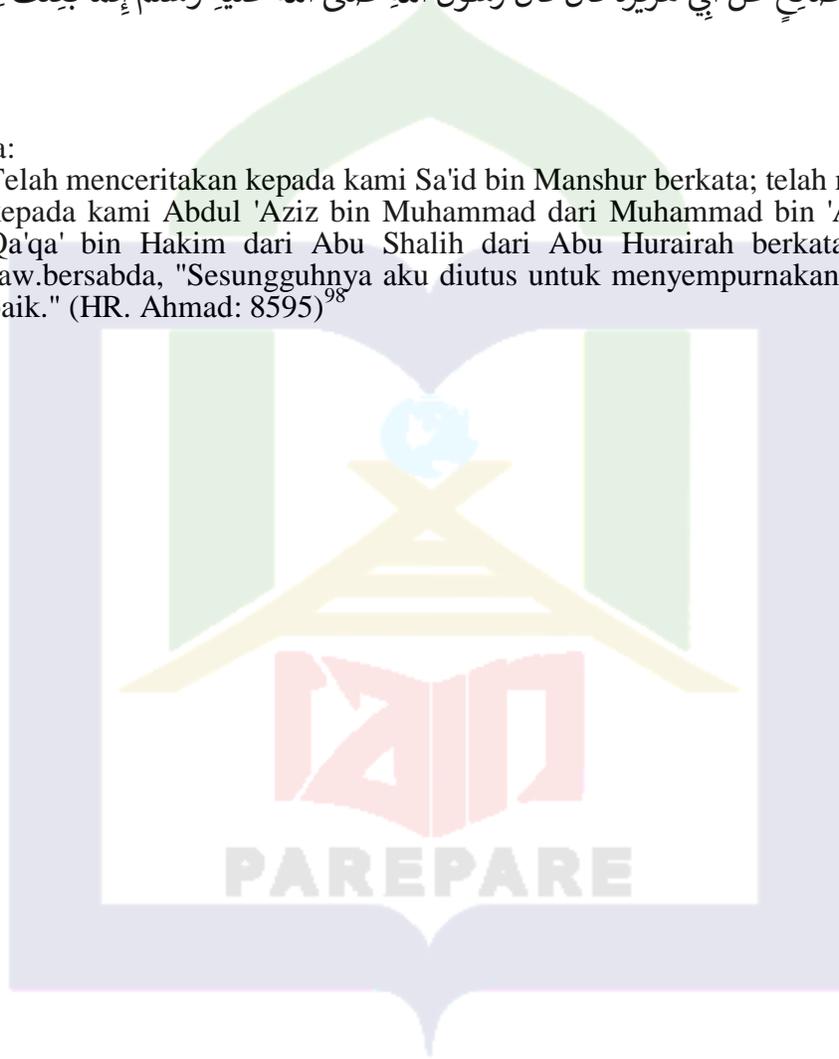
⁹⁷Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam

menyempurnakan akhlak manusia, yang disebut dengan akhlak Islami yang bersumber dari al-Qur'an maupun hadis. Sebagaimana sabda Rasulullah saw bahwa.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

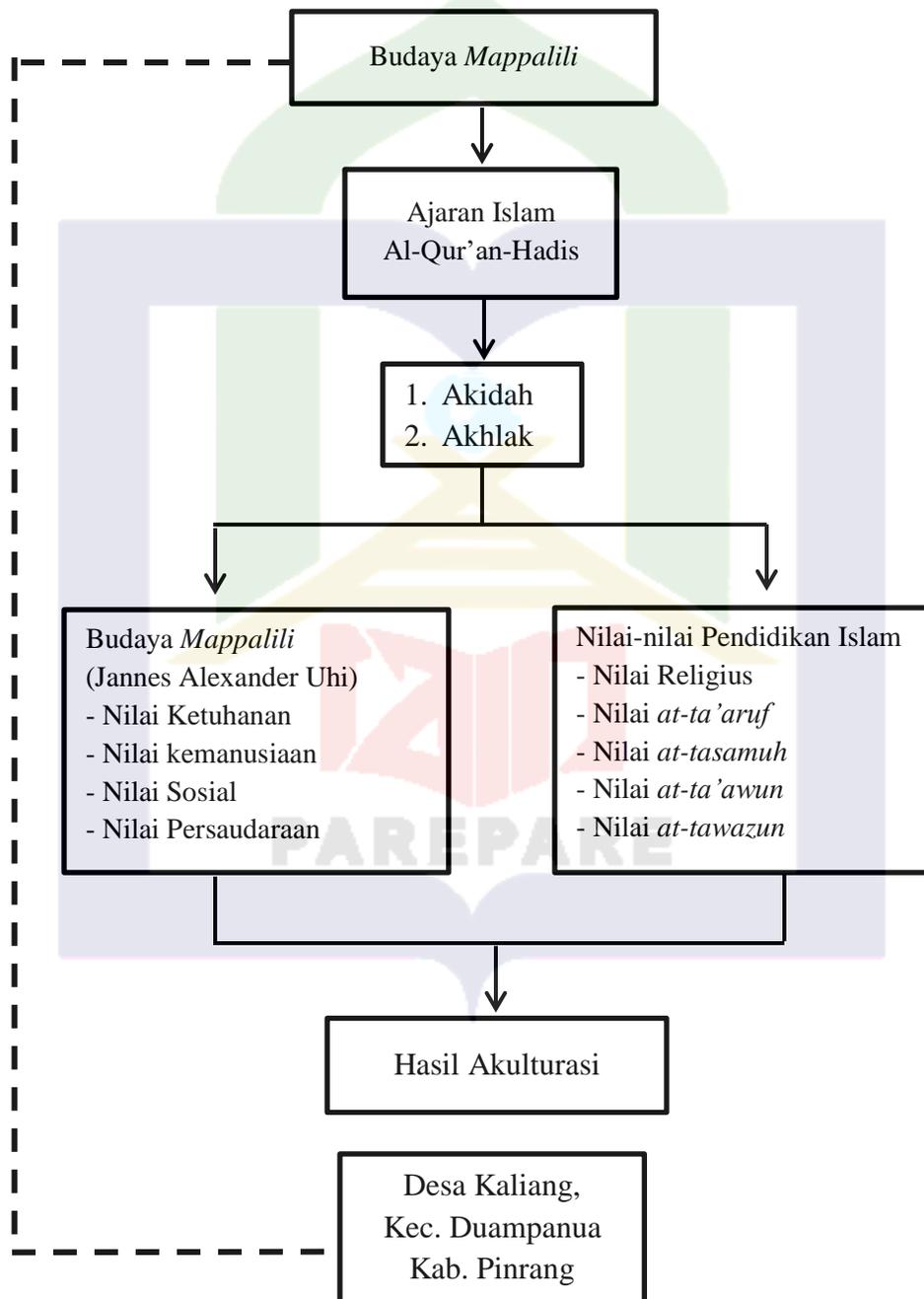
Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw.bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad: 8595)⁹⁸



⁹⁸Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam

C. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka pikir dimaksudkan sebagai alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Adapun bagan kerangka fikir ini untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah yang diambil. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang berhubungan dengan persepsi, perilaku, tindakan, dan motivasi orang-orang yang terkait dengan tema penelitian, di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁹⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alamiah (naturalistik) sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu.¹⁰⁰ Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam mengenai akulturasi budaya *Mappalili* (مپاللي) dengan nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Kaliang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Pendekatan diperlukan untuk menyesuaikan persoalan dengan paradigma, afiliasi keilmuan dan teori penelitian.¹⁰¹ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi .

⁹⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021), h. 6.

¹⁰⁰Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 29.

¹⁰¹Imam Suprayogo dan Torboni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 133.

Pendekatan fenomenologi, mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.¹⁰² Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam kondisi atau situasi tertentu khususnya pada situasi belangsungnya posesi *Mappalili* (ﻻﻟﻪ ﻫﺎ ﻛﻮﻟﻪ).

B. Paradigma Penelitian

Paradigma dapat dipahami sebagai cara kita memandang fenomena atau objek kajian. Harmon dalam Moleong menjelaskan, bahwa paradigma sebenarnya berkaitan dengan cara persepsi, berpikir, menilai, dan melakukan tentang sebuah realitas yang sedang dikaji.¹⁰³ Paradigma pada prinsipnya yang di kemukakan oleh Mulyana adalah persepsi seseorang terhadap fakta-fakta sosial nyata. Paradigma juga memberikan arahan terhadap rasionalitas dan keabsahan, sehingga paradigma bersifat normatif yang mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku yang perlu dilakukan.¹⁰⁴

Paradigma secara garis besar terbagi menjadi dua kelas besar yaitu paradigma ilmiah dan paradigma alamiah. Paradigma ilmiah (*scientific paradigm*) berakar kuat pada cara pandang positivisme yang melihat kedudukan fenomena atau fakta sosial sebagai faktor utama yang mempengaruhi individu. Sedangkan paradigma alamiah

¹⁰²Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (Jakarta: UNJ Press, 2021), h. 3.

¹⁰³Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 49.

¹⁰⁴Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 9.

(*naturalistic paradigm*), berkaitan erat dengan cara pandang fenomenologi yang melihat dari cara berpikir dan bertindak subjek.¹⁰⁵

Paradigma penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) bertujuan untuk memahami makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena dalam proses budaya *Mappalili* (ﻣﺎﭘﭙﺎﻟﯩﻠﯩ). Adapun analisa penulis yaitu bagaimana akulturasi budaya *Mappalili* dengan nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Kaliang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, sketsa, atau gambar jika dilihat dari sumbernya, data dapat dibedakan antara data yang diperoleh langsung dari masyarakat atau informan dan dari bahan pustaka. Sumber data dalam penelitian merupakan persoalan di mana data dapat ditemukan.¹⁰⁶ Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, maka sumber data yang digunakan peneliti mengklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber data asli atau dari objek penelitian. Data primer ini dapat berupa opini objek penelitian (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.¹⁰⁷ Untuk mendapatkan data

¹⁰⁵Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 51-52.

¹⁰⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 66.

¹⁰⁷Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Study Kasus* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003), h. 57.

primer ini peneliti akan berkomunikasi langsung dengan informan yaitu tokoh adat, tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat setempat.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang dapat dikorelasikan dengan data primer, data tersebut adalah sebagai bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang dapat terdiri atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, disertasi atau tesis, jurnal, dan dokumen resmi.¹⁰⁸ Data sekunder ini dapat menjadi bahan pelengkap bagi peneliti untuk membuktikan penelitiannya menjadi lebih valid, sehingga membantu peneliti untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan dengan baik. Dalam penelitian ini data sekunder yang dipakai peneliti berupa literatur seperti buku, artikel, dokumentasi, catatan, dan data-data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal diseminarkan sudah dinyatakan diterima dibuktikan dengan surat izin meneliti sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penelitian ini akan berlangsung setelah seminar proposal sudah dilaksanakan dengan lama penelitian yaitu satu sampai dua bulan.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kaliang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, dengan mengambil data dari masyarakat. Pemilihan lokasi penelitian dipilih atas pertimbangan bahwa daerah tersebut masih mempertahankan dan melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

¹⁰⁸Lexy. J Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 159.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri karena peneliti sebagai manusia yang dapat beradaptasi dengan para responden dan aktivitas mereka. Hal ini diperlukan agar responden sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi.¹⁰⁹ Selanjutnya setelah fokus penelitian sudah jelas, maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan bisa memenuhi informasi serta membandingkan dengan informasi yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.¹¹⁰ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara sistematis yang berkenang dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak.¹¹¹ Observasi dalam suatu riset diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk memperoleh informasi. Dengan kata lain observasi adalah pengamatan langsung dengan menggunakan indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan atau kalau perlu dengan pengecapan. Bentuk instrumen yang digunakan dalam observasi bisa berbentuk pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara.¹¹²

¹⁰⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 408.

¹¹⁰Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 32.

¹¹¹Sanafiah Faizal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2001), h. 71.

¹¹²Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 81.

Observasi bukan hal sekedar mencatat apa yang di peroleh di lapangan, akan tetapi juga melakukan pertimbangan terhadap data yang akan diambil. Dalam melakukan observasi perlu memerhatikan hal-hal sebagai berikut: harus diketahui lokasi observasi, harus ditetapkan terlebih dahulu siapa-siapa yang akan diobservasi, harus diketahui dengan jelas data apa yang harus dikumpulkan, harus mengetahui bagaimana cara mengumpulkan data, serta harus mengetahui cara-cara mencatat hasil observasi.¹¹³ Pedoman observasi ini digunakan peneliti pada saat mengamati proses berlangsungnya budaya *Mappalili* (ﻣﺎﭘﭙﺎﻟﯩﻠﯩ).

2. Wawancara (*interview*)

Pedoman wawancara ini berupa sejumlah pertanyaan besumber pada konsep-konsep yang terdapat dalam teori tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara ini dapat membantu peneliti dalam penyusunan kategori pada jawaban partisipan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan analisis.

Wawancara adalah elemen yang sangat penting dalam proses penelitian. Untuk melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu harus memikirkan alur penerapannya, termasuk waktu, situasi dan kondisi, setelah itu disediakan sejumlah pertanyaan yang telah dirumuskan secara tajam dan tepat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara terarah dan hasilnya akan direkam dengan baik. Maka dari itu peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara, buku catatan dan alat rekam dalam proses wawancara dengan responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode mengumpulkan informasi dengan mencatat serta menggunakan informasi yang terdapat di lapangan, baik berbentuk informasi

¹¹³S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 110-111.

atau data tertulis semacam buku-buku, surat kabar, arsip-arsip, surat-surat maupun foto-foto. Pedoman dokumentasi ini memuat item-item dokumen yang penting digali oleh peneliti dalam proses penelitian.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga tahapan yang harus dilalui oleh calon peneliti. Tahapan yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan (pengumpulan data), dan penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti melakukan persiapan administrasi penelitian terkait izin penelitian, melakukan studi pendahuluan pada objek penelitian, penyusunan instrumen, dan pengujian instrumen. Dalam penyusunan instrumen peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang pada saat wawancara. selanjutnya peneliti juga mempersiapkan pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan saat wawancara. Setelah itu peneliti mencatat dan merekam langsung yang dilakukan saat peneliti melakukan observasi. Sebelum wawancara dilaksanakan peneliti terlebih dahulu bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah kesepakatan maka peneliti membuat janji mengenai waktu dan tempat untuk melakukan studi pendahuluan pada objek penelitian, penyusunan instrumen dan pengujian instrumen.

2. Tahap Pelaksanaan (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang berkaitan dengan akulturasi budaya *Mappalili* (ﻣﺎﭘﭙﺎﻟﯩﻠﯩ) dengan nilai-nilai pendidikan Islam, kemudian mengumpulkan data sekunder dengan melakukan studi pustaka. Dalam hal ini peneliti mencari sebanyak mungkin data atau teori dengan cara membaca literatur-literatur, buku-buku yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas. Setelah wawancara dengan narasumber, peneliti kemudian memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk tulisan.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian, data yang sudah dikumpulkan di lapangan kemudian diolah dengan beberapa tahap yaitu identifikasi data, reduksi data atau analisis data, tahap verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung mengenai objek penelitian, dimana peneliti mengamati objek penelitian mengenai prosesi budaya *Mappalili* (ﻣﺎﭘﭙﺎﻟﯩﻠﯩ), terutama yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Mappalili*. Peneliti akan melakukan pengamatan pada waktu acara atau prosesi budaya *Mappalili* berlangsung. Dalam proses pengamatan calon peneliti tidak ikut serta dalam prosesi budaya *Mappalili*, akan tetapi peneliti hanya mengamati proses budaya *Mappalili* tanpa mengganggu kegiatan budaya *Mappalili* tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua orang yang dimana terdiri dari penanya dan informan untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹¹⁴ Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi mengenai suatu penelitian.¹¹⁵ Wawancara dapat dilakukan dengan cara tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telpon, dan wawancara dapat juga dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur.¹¹⁶

Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar pembahasan yang akan ditanyakan.¹¹⁷

Tehnik wawancara dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui seputar kebudayaan yang masih mereka pertahankan sampai saat ini yaitu budaya *Mappalili* (مڤڤالڤلڤ). Peneliti akan mewawancarai tokoh agama, tokoh adat, kelompok tani, masyarakat dan pemerintah setempat.

3. Dokumentasi

¹¹⁴Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 180.

¹¹⁵Barnawi dan Jajat Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 211.

¹¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXIV; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 194.

¹¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 197.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari berbagai macam sumber, baik itu sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.¹¹⁸ Proses dokumentasi akan dilakukan oleh peneliti untuk merekam hasil tanggapan dari informan sebagai bentuk pertanggung jawaban dalam penelitian ini. Baik berupa file data, dokumentasi lewat rekaman suara, foto-foto, maupun rekaman video.

H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Pengelolaan data merupakan bagian terpenting dalam serangkaian proses penelitian, dimana dalam pengelolaan data terdapat metode pengelolaan data yang dapat mempermudah peneliti dan pembaca untuk menambah informasi atau ilmu yang di dapatkan dari hasil penelitian. Untuk mendapatkan data dalam penelitian perlu kita ketahui metode pengelolaan data apa yang tepat dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Pengelolaan data dilakukan ketika data telah terkumpul, peneliti disini menggambarkan permasalahan serta pertanyaan yang telah di ajukan kepada narasumber. Dari hasil olah data ini dapat menyimpulkan berbagai fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Proses pengumpulan data perlu melewati beberapa tahapan atau prosedur agar data dapat diolah sesuai harapan peneliti. Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang harus kita lalui untuk pengelolaan data yaitu sebagai berikut.

¹¹⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

- a) Pengumpulan data, pada tahap ini kita mengumpulkan data-data yang di perlukan selama proses penelitian.
- b) Penyuntingan data (*editing*), kegiatan memeriksa segala kelengkapan dan kejelasan pengisian instrumen pengumpulan data seperti pertanyaan yang diperoleh dari responden. Proses *editing* merupakan proses dimana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang sudah terkumpul. Proses klarifikasi ini menyangkut memberikan penjelasan mengenai apakah data yang sudah terkumpul akan menciptakan masalah konseptual atau teknis pada saat peneliti melakukan analisa data. Dengan adanya klarifikasi ini diharapkan masalah teknis atau konseptual tersebut tidak mengganggu proses analisis sehingga dapat menimbulkan bias penafsiran hasil analisis. Hal ini berkaitan dengan apakah data yang sudah terkumpul secara logis dapat digunakan sebagai penafsiran terhadap hasil analisa. Kelengkapan mengacu pada terkumpulnya data secara lengkap sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian ini.
- c) Pengodean (*coding*), proses mengidentifikasi dan klasifikasi dengan pemberian simbol berupa angka pada tiap jawaban responden berdasarkan variabel yang diteliti. *Coding* diartikan juga sebagai proses kategorisasi data kualitatif agar suatu data bisa mudah dipahami dan dianalisis. Kegunaan *coding* untuk mempermudah pada saat analisis data dan juga mempercepat pada saat entry data. Entri data adalah transfer *coding* data dari kuesioner ke software. Pengkodean data dilakukan untuk memberikan kode yang spesifik pada saat respon jawaban responden untuk

memudahkan proses pencatatan data. Data kualitatif ini berbetuk deskriptif dan interpretatif atau penafsiran sehingga diperlukan *coding* agar datanya bermakna, peneliti perlu memberikan kode-kode tertentu sesuai permasalahan penelitian.

- d) *Entry data* dan *Cleaning data*, pada tahap *entry data* ini kita menyusun data yang telah dikodekan. Sedangkan *cleaning* proses untuk membersihkan dari kesalahan pengisian data pada proses *entry data*.¹¹⁹

Pengelolaan data selanjutnya adalah pengelolaan dengan menganalisis data. Analisis adalah proses mengorganisasikannya dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹²⁰ Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²¹

Proses analisis data pada penelitian kualitatif dimulai sejak sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis data dilanjutkan pada saat peneliti berada di lapangan sampai peneliti menyelesaikan kegiatan di lapangan. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data meliputi tiga tahap yaitu reduksi data (*data*

¹¹⁹Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021), h. 89.

¹²⁰Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248.

¹²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 335.

reduction), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).¹²²

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹²³

Pada saat penelitian di Desa Kaliang Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, pertama-tama peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik pada proses wawancara maupun pada saat observasi. Data yang diperoleh selama penelitian selanjutnya di reduksi. Data yang diperoleh selanjutnya dipilih-pilih mana yang dibutuhkan, mengambil hal-hal yang pokok yang dianggap relevan dengan penelitian, sedangkan data yang tidak dibutuhkan dibuang.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data (*data display*). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Peneliti pada langkah ini berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan

¹²²Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis* (Jakarta: kencana, 2019), h. 111-112

¹²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 338.

cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.¹²⁴

Pada tahap display data (*data display*), peneliti menyusun data-data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan data yang berhubungan dengan akulturasi budaya *Mappalili* (ﻣﺎﭘﭙﺎﻟﯩﻠﯩ) dengan nilai-nilai pendidikan Islam, membuat hubungan antar fenomena yang ada untuk memaknai apa yang terjadi pada saat penelitian serta ditindak lanjuti hal-hal yang perlu sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai, setelah itu penarikan kesimpulan sementara.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman penarikan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada verifikasi data yang dilakukan selama dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²⁵

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah

¹²⁴Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, h. 116.

¹²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 345.

dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹²⁶

Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan berdasarkan hasil dari reduksi data serta display data yang merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini masih bisa berubah setelah proses verifikasi di lapangan, dimana peneliti akan kembali kelokasi penelitian untuk mengumpulkan data kembali untuk memperoleh bukti-bukti kuat lainnya terkait dengan akulturasi budaya *Mappalili* (ﻣﺎﭘﭙﺎﻟﯩﻠﯩ) dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

I. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data

Data temuan penelitian perlu diproses lebih cermat agar tidak menyimpang dari kebenaran objek penelitian. Dalam uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).¹²⁷ Dari keempat kriteria tersebut peneliti menggunakan satu kriteria untuk mengecek keabsahan data, karena keempat kriteria tersebut sudah bisa dijadikan tolak ukur untuk bisa menjamin kevalidan data yang diperoleh dalam penelitian. Pengujian keabsahan data peneliti menggunakan Kredibilitas.

Kredibilitas dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Adapun uji kredibilitas yang digunakan pada penelitian ini ialah triangulasi.

¹²⁶Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, h 118.

¹²⁷Lexy. J Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 324.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi adalah suatu proses menggabungkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk dianalisis atau dipelajari atau di teliti dalam mengungkap suatu fenomena tertentu. Penggunaan metode triangulasi akan membuat data yang dikumpulkan oleh peneliti menjadi lebih sempurna dan anatara satu metode dengan metode lainnya akan saling melengkapi.¹²⁸ Triangulasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode, sumber data dan teori data.

1. Triangulasi Metode

Pada penelitian kualitatif terdapat tiga metode yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan ketiga metode tersebut dapat dinyatakan sebagai proses triangulasi untuk mendapatkan informasi yang utuh, handal, dan memiliki kebenaran yang tinggi. Pertama-tama peneliti melakukan wawancara lalu setelah itu peneliti melakukan observasi. Apabila data penelitian dianggap sudah lengkap pada tahap triangulasi metode, maka proses pengumpulan data dapat dihentikan. Namun, apabila metode ini belum memberikan data yang lengkap, maka disarankan untuk melakukan triangulasi berikutnya.

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data yaitu menggunakan beragam metode untuk menggali suatu informasi. Misalnya, selain melalui observasi, peneliti dapat melakukan wawancara dan juga dokumentasi atau gambar atau foto. Kombinasi metode ini juga mampu memperkaya informasi untuk peneliti.

¹²⁸Nizwardi Jalinus, dkk. *Riset Pendidikan dan Aplikasinya* (Padang:UNP Press, 2021), h. 80.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah kombinasi yang dilakukan sebagai upaya membandingkan informasi yang didapatkan selama pengumpulan data dengan teori yang relevan. Hal ini dilakukan untuk melahirkan perspektif baru atau setidaknya agar hasil penelitian tidak bias dan serta untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang tegas. Triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman dengan syarat adanya kemampuan peneliti dalam menggali makna dari informasi yang diperoleh.¹²⁹



¹²⁹Nizwardi Jalinus, dkk. *Riset Pendidikan dan Aplikasinya*, h. 81-82.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Mappalili*

Masyarakat di Indonesia memiliki beraneka ragam suku, budaya yang masih di pertahankan dan dilestariakan. Salah satu budaya yang masih berkembang di masyarakat, khususnya di kota Pinrang yaitu budaya *Mappalili* (√∩∩∩). Budaya *Mappalili* ini masih berkembang di masyarakat. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Kepala desa kaliang.

Budaya *Mappalili* masih lestari di masyarakat, dan menjadi tradisi yang turun-temurun dilakukan sejak awal dilaksanakannya sampai saat ini masih dilaksanakan. Pandangan masyarakat mengenai budaya ini sangat mersepon, sedangkan dari pihak pemerintah setempat turut mengikuti dan melakukan bahkan memberi ruang dan kesempatan pada masyarakat dengan catatan selama tidak keluar dari pokok-pokok ajaran agama Islam.¹³⁰

Kegiatan *Mappalili* sudah membudaya di kalangan masyarakat yang bergelut di dunia pertanian. Bahkan dengan *Mappalili* dapat menggerakkan masyarakat untuk berkumpul. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syahril, Amd., selaku penyuluh pertanian yang mengemukakan bahwa:

Mappalili adalah kegiatan yang sudah membudaya di masyarakat desa Kaliang yang dilakukan dalam memulai suatu pekerjaan, yakni jika ingin menggarap sawah maka dilakukan *Mappalili* di suatu daerah atau tempat. Namun sebenarnya tidak semua daerah melaksanakan hal tersebut, akan tetapi kebanyakan masyarakat

¹³⁰A. Amin, "Kepala desa Kaliang," *Wawancara*, 8 September 2021

setempat menganggap kegiatan tersebut bagus, karena masyarakat dapat berkumpul tanpa ada paksaan dan perintah. Mereka hadir digerakkan oleh adat atau budaya, karena merasa terpanggil untuk berkumpul.¹³¹

Sebagian masyarakat ada juga yang tidak mengetahui tentang budaya *Mappalili* (᳗᳚᳚᳚) karena budaya ini hanya masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang mengetahuinya, sehingga masyarakat yang tidak berprofesi sebagai petani tidak ikut serta perihal pelaksanaan budaya ini, namun tidak menutup kemungkinan ada yang melakukan di daerah lain tetapi memiliki nama atau istilah yang berbeda. Namun khusus di desa Kaliang mayoritas masyarakat rata-rata mengenal budaya ini dikarenakan sebagian besar mata pencarian yang menunjang perekonomian mereka adalah *maggalung* (᳗᳚᳚) atau bertani. Budaya *Mappalili* dikenal juga sebagai budaya *tudang sipulung* (᳚᳚ ᳗᳚᳚) yang dilakukan sebelum menggarap sawah dan setiap musim panen akan dimulai.¹³²

Mappalili dikenal juga sebagai budaya *tudang sipulung* (᳚᳚ ᳗᳚᳚), dalam kegiatan *tudang sipulung* ada beberapa hal yang dibahas di dalamnya seperti masalah yang dihadapi saat penggarapan sawah tahun sebelumnya kemudian dicari solusinya agar hasil panen berikutnya dapat bertambah.

Hal ini diutarakan oleh penyuluh pertanian Pattang, S.Pt. sebagai berikut:

Mappalili dilakukan disaat orang mau turun sawah setelah panen raya, karena proses *Mappalili* tidak dilakukan di saat padi belum dipanen. Dilain sisi *Mappalili* tidak dilaksanakan tanpa ada himbauan dari pemerintah untuk melaksanakan budaya tersebut.

¹³¹Syahrir, "Penyuluh Pertanian" *Wawancara*, 8 September 2021

¹³²Ahmad Alitika, "Masyarakat Tani," *Wawancara*, 8 September 2021

Sementara persepsi sebagian masyarakat budaya *Mappalili* adalah suatu budaya yang dilakukan sebelum menggarap sawah hal tersebut dilakukan untuk membahas persoalan pertanian dalam persawahan yang perlu dibicarakan atau dibahas seperti kapan jadwal penggarapan sawah dimulai, fasilitas apa yang digunakan, kapan membuka pintu air, kapan menutup pintu air, dan sebagainya.

Kemudian hasil kesepakatan dalam kegiatan *Mappalili* (✎✎✎✎) tidak boleh lagi diubah dikemudian hari atau diganggu gugat kecuali sifatnya darurat. Hasil kesepakatan tersebut sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat dengan harapan terwujudnya hasil yang memuaskan sehingga bisa terhindar dari hama seperti tikus, wereng daun coklat, walang sangit dan lain sebagainya.¹³³ Untuk menghindari faktor tersebut masyarakat serentak dalam menggarap sawah dan berkomitmen khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan persawahan.

Berdasarkan observasi salah satu tokoh agama menyatakan bahwa melalui kegiatan *Mappalili* masyarakat bersatu dalam visi dan misi sehingga permasalahan yang dihadapi sebelumnya dapat diberikan solusi. Sebagaimana yang dikatakan bahwa budaya *Mappalili* itu dikenal dikalangan masyarakat pertanian khusus di kabupaten Pinrang di setiap desa, kelurahan, konsep masyarakat setempat memahami bahwa sebelum melakukan penggarapan sawah biasanya dilakukan *Mappalili*. Budaya *Mappalili* adalah sebuah adat dan budaya yang harus dilestarikan demi menata sebuah tatanan kondisi masyarakat pertanian, karena budaya *Mappalili* adalah sebuah media atau wadah dan perkumpulan yang sifatnya untuk menyatukan visi dan

¹³³Pattang, "Penyuluh Pertanian" Wawancara, 19 September 2021.

misi dalam setiap masalah atau persoalan pertanian yang ada di daerah masing-masing.¹³⁴

Kegiatan *Mappalili* ini dilakukan masyarakat selain untuk menjawab ragam persoalan, masyarakat juga melakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, sebagaimana yang dikatakan oleh pemandu adat setempat yaitu sebagai berikut.

Proses *Mappalili* ini adalah perkumpulan yang dilakukan masyarakat untuk memulai menggarap sawah. *Biasanya to riolota ko meloni no ri galung e angka alat-alat napake, mabaca-baca to taue ko melo mabukka tanah.*¹³⁵

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, Menurut Puang Samad sebagai pemandu adat, *Mappalili* (√~~~) adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat ketika ingin menggarap sawah. Berdasarkan orang terdahulu apabila ingin menggarap sawah ia menyiapkan beberapa peralatan, dan berdoa bersama ketika memulai bertani. Sampai saat ini hal tersebut masih dilakukan di masyarakat sebagai budaya turun-temurun, sehingga persepsi masyarakat khususnya di kabupaten Pinrang kegiatan ini bagus bahkan harus dilakukan, apabila ingin memulai turun sawah.

Konsep tersebut juga di ungkapkan oleh H. Muh. Abduh sebagai salah salah Imam masjid di desa kaliang, mengatakan bahwa:

*Kopurani tau masanking mappammulasi tau matanang. Angka tu acara nalakukang tau e ko meloni no ri galungge, mappalili asenna. Jaji ko meloni no rigalungge, mappalili ni taue. Biasato nahadiri pak bupati. Anggapana masyarakat e ero mapalili e makanja nasaba“Rilalangna mappalili angka kegiatang marillau doang okko puangge.”*¹³⁶

Konsep H. Muh. Abduh mengenai budaya *Mappalili* adalah kegiatan yang dilakukan setelah seseorang selesai memanen padi dan ketika ingin menggarap sawah. Jadi ketika seseorang ingin menggarap sawah masyarakat setempat

¹³⁴Sulaiman Milla, "Muballig" Wawancara, 25 September 2021.

¹³⁵Puang Samad, "Pemandu Adat," Wawancara, 8 September 2021.

¹³⁶Muh. Abduh, "Imam Masjid." Wawancara. 9 September 2021.

melakukan *Mappalili*, biasanya proses pelaksanaan budaya *Mappalili* dihadiri oleh pemerintah setempat seperti pak desa, pak camat bahkan bupati. Dalam proses *Mappalili* ada beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat yaitu *tudang sipulung* (ላህ ሰህሌ), *mabukka tanah* (ህጽህ ለላ), dan *manre sipulung* (ህላላ ሰህሌ), namun, sebelum prosesi tersebut ada persiapan-persiapan yang dilakukan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, persiapan yang dilakukan masyarakat yaitu sebagai berikut:

Masyarakat berkumpul di lokasi acara yang telah disepakati yaitu di sanggar tani. Mereka mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan tersebut seperti bersama-sama membangun tenda, menyiapkan kursi, menyiapkan alat-alat yang digunakan dalam *Mappalili* (ህላላላላ) dan membawa serta menyiapkan makanan. Makanan ini dijadikan sebagai simbol yang disebut dengan *sennung-sennungen*.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh salah satu tokoh agama, yaitu sebagai berikut:

Masyarakat membawa *sokko na tello*, yang di jadikan sebagai simbol, yang memiliki makna didalamnya. Pertama, *sokko* dianggap sebagai sebuah perekat, karena sokko itu tidak bercerai-berai, jadi dia terikat dalam satu kekuatan utuh. *Sokko* itu dianggap sebagai sesuatu yang banyak tapi merekat, satu visi. Kenapa telur karena supaya utuh bundar dalam kesepakatan itu. Simbolisasi begitu biasa dipakai. Dengan telur ini berarti “*mallebu tallo tau e maseddi i mappampulawi aggalungengng, mappampulai wi no ri galungngnge,*” Intinya “*maseddi tello ki de’na maseddi taj bembe, eromi na maseddi ko maasui, tapi ko marekkoni masara’-sara’ni*”.¹³⁷

Adapun makanan yang dipersiapkan masyarakat dalam menghadiri *Mappalili* ialah *sokko pulu. tallo, manu* (ዐላላ ሰህሌ, ለላላ, ህላ) atau (beras ketan, telur, ayam) masing-masing menyajikan makanan tersebut sebagai simbol atau *sennung-sennungeng* yang sifatnya sangat erat dengan nilai pendidikan agama Islam misalnya beras ketan sifatnya bersatu dan padat beserta berisi sedangkan telur diartikan sebagai

¹³⁷Sulaiman Milla, “*Muballig*” Wawancara, 25 September 2021.

berkumpul untuk bermusyawarah, membicarakan masalah yang dihadapinya pada musim panen sebelumnya dan mencari solusi, selain itu membahas juga mengenai kapan mulai menanam benih, pengaturan air, dan lain sebagainya. Selain itu dalam acara *tudang sipulung* (تڠ سڤلڠ) pemerintah memberikan arahan kepada petani atau ada yang di utus dari pihak pemerintah untuk memberikan penyuluhan pertanian. Seperti yang di kemukakan oleh Pattang, S.Pt. selaku penyuluh pertanian, yaitu sebagai berikut:

“Kegiatan *tudang sipulung* ada musyawarah di dalamnya dan ini sangat penting untuk dilakukan. Dalam musyawarah tersebut kita membicarakan suatu hal yang bisa dibicarakan seperti kapan jadwal turun sawah, fasilitas apa yang digunakan, kapan buka pintu air, kapan tutup pintu air, begitu. Jadi apa yang telah di bicarakan disini tidak boleh dilanggar dan jangan menyalahi aturan yang di tentukan. Selain itu dala acara *tudang sipulung* ini dibicarakan juga masalah-masalah yang dihadapi petani pada musim tanam sebelumnya, dan di carikan solusi dari pemasalahan tersebut. Dalam acara *tudang sipulung* ini ada penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat dan arahan dari pemerintah setempat mengenai pertanian.”¹³⁹

Menurut Pattang, dalam melakukan *Mappalili* (مڤڤلڠ), kegiatan *tudang sipulung* (تڠ سڤلڠ) sangat penting untuk dilakukan karena di dalamnya sangat sejalan dengan pendidikan agama Islam seperti musyawarah yang bertujuan agar tidak ada lagi kesalah pahaman di kalangan masyarakat petani misalnya mengetahui langkah apa yang harus dilakukan pada musim tanam berikutnya. Setelah berunding dari budaya *Mappalili* maka hasil musyawarah tersebut tidak dapat lagi diganggu gugat yakni melanggar aturan yang telah disepakati melalui musyawarah. Setelah bermusyawarah ada pendidikan untuk petani melalui penyuluhan pertanian di dalamnya dibicarakan mengenai bagaimana pupuk yang bagus di gunakan, benih apa yang bagus, dan lain sebagainya.

¹³⁹Patang, “Penyuluh Pertanian” Wawancara, 19 September 2021.

Melihat dari kegiatan *tudang sipulung* ini menjunjung tinggi nilai kebersamaan karena semua unsur masyarakat terlibat dalam bermusyawarah, bertukar pikiran. Maka dalam prosesi *tudang sipulung* ini rata-rata berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang di katakan oleh salah satu kelompok tani yaitu sebagai berikut:

“Kita berkumpul di sanggar tani melakukan *Mappalili* di dalamnya ada kebersamaan karena kepala desa, penyuluh pertanian, kelompok tani dan petani berkumpul membicarakan kapan turun sawah, kapan dibuka dan ditutup pintu air, jadi ada musyawarah dan ini sangat penting dilakukan, serta kita juga membicarakan masalah-masalah dalam pertanian dan mencari solusi yang tepat.”¹⁴⁰

Musyawarah dalam kegiatan *tudang sipulung* (تذوق سبيل) sangat penting dilakukan dan harus tetap di lestarikan sampai kapanpun, karena dengan melakukan musyawarah kegiatan yang akan di lalukan dapat berjalan dengan lancar karena adanya mufakat didalamnya. Masyarakat juga mempercayai bahwa dengan melakukan musyawarah akan mendatangkan rahmat. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu masyarakat yaitu sebagai berikut:

“Musyawarah yang dilakukan dalam *Mappalili* ini dapat mendatangkan rahmat bagi orang yang melakukannya karena keutamaan jika kita melakukan musyawarah adalah apabila dilakukan musyawarah, apabila ada rahmat dari Tuhan maka dipercepat, apabila ada bala mau diturunkan maka di pindahkan.”¹⁴¹

Keyakinan dan pemahaman masyarakat di desa Kaliang mengenai musyawarah, mereka beranggapan bahwa dengan melakukan musyawarah akan medatangkan rahmat, dan ini juga merupakan perintah Allah swt untuk bermusyawarah terhadap segala urusan untuk mencapai suatu keputusan bersama. Allah Swt berfirman dalam QS Ali Imran/3: 159.

¹⁴⁰Santong, “Kelompok Tani,” Wawancara, 9 September 2021

¹⁴¹Ahmad Alitika, “Masyarakat Tani,” Wawancara, 8 September 2021

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya.¹⁴²

Kandungan ayat tersebut membahas mengenai perintah untuk bermusyawarah dalam sebuah urusan, karena setelah semua pertimbangan, pertukaran pikiran atau pendapat tentang mudarat dan manfaat telah di musyawarahkan, maka akan ada keputusan akhir yang disepakati dalam musyawarah.¹⁴³ Berdasarkan penjelasan ayat tersebut bahwa bermusyawarah dalam sebuah urusan sangat penting untuk menyatukan berbagai pemikiran dan mengambil satu keputusan yang disepakati bersama.

Adapun inti dari proses *tudang sipulung* (تُدَانْ سِپُلُونْ) ini ialah tokoh agama, tokoh pemerinta, tokoh adat, kelompok tani dan masyarakat buru tani membahas masalah jadwal penggarapan kapan dimulai, pengaturan air, dan berbagai problematika yang berkaitan dengan penggarapan sawah seperti masalah racun hama yang digunakan, pupuk yang digunakan dan yang terpenting dalam *tudang sipulung* ini ialah penyuluhan pertanian kepada buruh tani.

c) *Mabukka tana* (pencangkulan pertama)

Proses budaya *mappalili* (مَپَالِيلِي) setelah *tudang sipulung* ialah kegiatan *mabukka tana* (مَابُكُكَ تَانَا) atau masyarakat setempat lebih mengenal dengan sebutan *mappammula mabingkung* (مَپَامْمُولَا مَابِينْكَوْنْ) dilahan pertanian. Kegiatan ini

¹⁴²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

¹⁴³Hamka, *Tafsir Al Azhar JuZu' 4*, h. 135.

dilakukan sebagai bentuk untuk memulai menggarap sawah. Kegiatan *mappammula mabingkung* atau pencangkulan pertama ini dipimpin oleh Pu' Imam. Sebelum *mappammula mabingkung* ada doa yang dipanjatkan kepada Allah swt yang di pimpin oleh Pu' Imam, kemudian dilakukanlah pencangkulan pertama sebanyak tiga kali menunjukkan sebagai simbol akan dimulainya penggarapan sawah lalu kemudian masyarakat buruh tani mengikuti Pu' Imam melakukan pencangkulan.

Proses ini dilakukan oleh Pu'Imam dalam pencangkulan dan membaca doa, harapan masyarakat tak lain bertujuan agar tanaman mereka kedepannya di jauhkan dari berbagai gangguan penyakit tanaman dan di selamatkan sampai panen berikutnya serta semoga diberikan hasil yang berlimpah. Setelah Pu' Imam, *mappammula mabingkung* (ﷲ ﷻ) dilanjutkan lagi oleh pemerintah setempat, dan perwakilan-perwakilan kelompok tani. Hal ini sudah menjadi keyakinan masyarakat setempat bahwa Pu' Imam yang awal kali pertama melakukan dikarenakan pu'imam adalah founding leader sosok yang suci dan lebih dekat kepada Allah swt sehingga doa lebih cepat dikabulkan.

d) *Manre Sipulung*

Kegiatan ini di mulai dengan doa bersama yang di pimpin oleh Pu' Imam. Dalam kegiatan *manre sipulung* (ﷲ ﷻ) semua unsur masyarakat duduk makan bersama tanpa memandang status sosialnya. Seperti yang dikatakan oleh kepala desa bahwa:

Dalam *Mappalili* itu tidak ada istilah dipersiapkan apa untuk pemerintah, karena kita bisa berkumpul bersama, duduk bersama ma' baca doa, makan bersama dan tidak ada istilah ada unsur lain disitu, tidak ada antara dengan pejabat, masyarakat, tidak ada lagi yang pakai meja, dan pak camat tidak harus disediakan bosara, dan lain sebagainya. Pokoknya kita duduk makan bersama disitu. Itukan enak, sehinggah keakraban masyarakat, pemerintah dengan petani terjalin.¹⁴⁴

¹⁴⁴A. Amin, "Kepala desa Kaliang," *Wawancara*, 8 September 2021

Prosesi ini mencerminkan kepada masyarakat setempat bahwa tidak ada perbedaan antara masyarakat biasa dengan pemerintah, semuanya bergabung tanpa memandang pangkat dan jabatan dalam kegiatan tersebut. Hal yang sama juga dikatakan oleh Syahrir, Amd selaku penyuluh pertanian, bahwa:

Dalam budaya *Mappalili* ada *kegiatan manre sipulung*, dimulai dengan kita berdoa bersama-sama, berdoa disitu sambil makan bersama, dan menjadi ajang silaturahmi untuk berkumpul bersama-sama.¹⁴⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara serta melihat dari prosesi budaya *Mappalili* (ﻭﺍﻭﺍﺭﺍﻭﺍ) ada beberapa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam budaya *mappalili* yaitu sebagai berikut:

1) Musyawarah

Kegiatan musyawarah ini disebut juga dengan kegiatan *tudang sipulung* (ﺗﯘﺩﺍﻥ ﺳﯩﭙﯘﻟﯘﻥ). Pada kegiatan tersebut para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, pemerintah dan masyarakat duduk berkumpul dalam satu tempat untuk membahas masalah-masalah prihal masa panen dan pada saat ingin menggarap sawah.

2) Berdoa Bersama

Para tokoh masyarakat dan seluruh yang hadir dalam proses *Mappalili* (ﻭﺍﻭﺍﺭﺍﻭﺍ) melakukan berdoa bersama ketika diakhir atau di awal pelaksanaan *Mappalili* jauh sebelumnya Rasulullah saw dalam menyampaikan wahyu kepada kaum muslimin menganjurkan agar selalu berdoa ketika melakukan sesuatu yakni berdoa keselamatan dunia dan akhirat. Doa ini selalu bergandengan usaha, dibalik doa yang dipanjatkan dengan harapan usaha dan pekerjaan selalu diberkati serta dirahmati Allah swt, maka harus juga dibarengi dengan usaha dalam bertani.

¹⁴⁵Syahrir, "Penyuluh Pertanian" *Wawancara*, 8 September 2021

3) Gotong Royong

Gotong royong dalam budaya *Mappalili* masyarakat setempat melakukan kerja sama agar dalam penggarapan sawah dan memanen hasil pertanian nantinya dapat saling bahu-membahu, tolong-menolong dan lain sebagainya. Dalam kegiatan gotong royong ini terbentuk *asiddingeng* (ᄆᄆᄆᄆ) masyarakat atau dikenal dengan istilah bersatu. Budaya *Mappalili* sangat menjunjung tinggi sifat bersatu dalam karakter dan ucapan, konsisten dalam melakukan hal-hal yang berkaitan dengan penggarapan sawah sifat bersatu dalam konsep Islam sangat dianjurkan.

4) Tidak ada Perbedaan Status Sosial

Tidak ada perbedaan status sosial dalam hal ini ialah masyarakat yang ingin menggarap sawah dan memanen hasil pertanian secara bersama-sama melakukan pekerjaan masing-masing sawah yang digarapnya dan pada saat proses *Mappalili* tidak ada status jabatan yang menjadi nilai tersendiri dalam artian sama-sama sebagai masyarakat.

5) Silaturahmi

Silaturahmi pada saat *Mappalili* (ᄆᄆᄆᄆ) masyarakat berkumpul dan saling mendiskusikan dan bertukar pendapat perihal pertanian sehingga mudah menjalin keakraban satu dengan yang lain yang lebih harmonis.

6) Meminta Izin kepada Pemerintah

Meminta izin kepada pemerintah sebelum melaksanakan budaya *Mappalili* masyarakat setempat meminta persetujuan pemerintah bahwa akan melakukan *Mappalili* bahkan tokoh adat dan masyarakat mengundang pemerintah setempat dalam menghadiri *Mappalili* tersebut sehingga mudah untuk mendapatkan arahan dan

bimbingan dari pemerintah sejalan dengan pendidikan agama Islam bahwa ikutilah Allah dan Rasulnya dan pemerintah.

7) Pembinaan atau Arahan

Pembinaan atau arahan, adab dalam mengelolah alam semesta dalam pelaksanaan *Mappalili* pemangku adat selalu mengingatkan kepada buruh tani bahwa yang hidup di bumi ini bukan hanya manusia melainkan ada makhluk lain yang hidup berdampingan dengan manusia sejalan dengan pendidikan agama Islam bahwa Allah swt menciptakan manusia dan jin, Allah swt maha mengetahui alam syahadat (hadir) dan alam ghaib (tidak terlihat).

8) Makan Bersama

Makan bersama pada saat proses banyak dihadiri oleh tamu undangan yang digusung oleh tokoh adat dan masyarakat pada saat *Mappalili* berlangsung masyarakat menyajikan makanan untuk para tamu yang hadir dan ikut serta melakukan makan bersama tidak dengan sendiri-sendiri prihal tersebut sesuai dengan pendidikan Islam bahwa menghormati tamu sangat dianjurkan berdasarkan dengan sifat Rasulullah saw tidak suka makan sendiri dan sangat menghargai serta menjamu tamu.

9) Rasa Syukur

Rasa syukur salah satu bentuk kesukuran masyarakat desa Kaliang dalam melakukan budaya *Mappalili* (ﷲ) ialah menyajikan aneka makanan selain makanan yang sakral (seperti sokko, telur) ada juga penyembelian hewan sebagai bentuk rasa syukur, upaya tersebut dilakukan agar masyarakat bisa langsung merasakan kesyukuran dan nikmat rezki yang diberikan oleh Allah swt.

10) Pemilihan Waktu

Memilih waktu yang tepat pada saat *Mappalili*, *asiddingeng* (𐄂𐄃𐄄𐄅) tokoh adat, tokoh agama menentukan hari dan penanggalan dalam memanen hasil padi dan penggarapan kali pertama dilakukan meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa semua hari itu baik.

11) *Sennung-sennung*

Sennung-sennungeng (𐄆𐄇𐄈𐄉𐄊) diartikan juga sebagai simbol dalam hal ini mengambil berkah atau hikmah pada sesuatu yang baik misalnya menghadirkan makanan (nasi kentan, telur) dengan harapan agar masyarakat selalu mempererat hubungan dalam menggarap sawah. Telur yang sifatnya bersatu dengan tiga dimensi warna yang berbeda selalu utuh dalam kesatuan yang satu tidak berpisah dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi pada desa Kaliang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang bahwa budaya *Mappalili* tidak mengandung dualisme dan kemusyrikan dikarenakan prosesi budaya tersebut mencakup banyak nilai-nilai pendidikan agama Islam.

2. Akulturasi Budaya *Mappalili* dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Penelitian yang dilakukan di desa Kaliang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang terkait mengenai akulturasi budaya *Mappalili* (𐄋𐄌𐄍𐄎) dengan nilai-nilai pendidikan Islam maka penulis menemukan beberapa pendapat berdasarkan hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Menurut Puang samad selaku pemandu adat mengenai akulturasi budaya *Mappalili* dengan nilai-nilai pendidikan Islam mengatakan bahwa:

“Degaga ritual khusus, *memang riyolo mega mapparinnaja, amoiya utola to, mega lao massorong-sorong ko salo, iyana dena coco ko agamae.tapi*

makokoe iseleini massorong-sorong e, riyolo ko lai ni massorong angka na bawa sokko sibawa tello, tapi ko makokoe ero tello e sibawa sokko pada iyanre mani ko mappalili tau e degaga na massorong-sorong."¹⁴⁶

Budaya *Mappalili* menurut pemandu adat mengalami perkembangan dimana dalam ritualnya tidak ada lagi kegiatan *massorong-sorong* (☺☻☼☽-☺☻☼☽) atau penyerahan sesajen, prihal tersebut sangat sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang mana didalamnya sanagat mengarah kepada kebersamaan masyarakat dan bentuk rasa syukur kepada Allah swt. Makanan yang disediakan hanya untuk di makan bersama-sama dan sebagai ajang silaturahmi.

Proses budaya *Mappalili* di desa Kaliang dari dulu hingga sekarang mengalami perkembangan, serta mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi ini di akibatkan mayoritas penduduk di Desa Kaliang adalah beragama Islam. Pada awalnya budaya *Mappalili* ada prosesinya yang melenceng dari nilai pendidikan Islam, seperti kegiatan *massorong-sorong* (penyajian sesajen). Akan tetapi mayoritas penduduk desa Kaliang beragama Islam, maka para tokoh agama menghilangkan budaya tersebut, dan menekankan paham Islam yang sangat kental. Prosesi-prosesi budaya *Mappalili* (☺☻☼☽) yang tidak sejalan dengan agama Islam itu dihilangkan kemudian disaring yang sesuai ajaran Islam.

Kepercayaan awal masyarakat dalam melakukan *Mappalili* adalah mereka mempercayai bahwa dengan melakukan *Mappalili* maka hasil panennya berlimpah. Sehingga banyak yang mengsalah artikan bahwa budaya *Mappalili* adalah sebuah budaya yang musrik. Akan tetapi dengan masuknya Islam di tengah masyarakat Desa Kaliang maka pemahaman mereka dalam melaksanakan budaya tersebut mulai berubah. Mereka menganggap bahwa *Mappalili* ini adalah sebuah budaya yang patut

¹⁴⁶Puang Samad, "Pemandu Adat," Wawancara, 8 September 2021.

di lestariakan akan tetapi tidak dipercayai dapat mendatangkan hasil, akan tetapi ada Allah swt yang mengatur segala hal yang ada di muka bumi. Dengan demikian, budaya *Mappalili* sebagai sarana yang kegiatannya mengandung berbagai kegiatan yang sesuai pendidikan Islam sebagai bentuk dari hasil akulturasi. Seperti yang di ungkapkan oleh kepala desa Kaliang:

Keyakinan masyarakat mengenai budaya *Mappalili*, bukan berarti bahwa *Mappalili* yang diyakini mendatangkan hasil. Akan tetapi yang diaakini adalah Allah swt, makanya dalam prosesi *Mappalili* kita lakukan doa bersama. Artinya bahwa ketika melakukan *Mappalili* mendatangkan hasil, itu kita harus kembalikan kepada Allah swt, jadi *Mappalili* ini hanya budaya, dan jika ditinjau dari segi agamanya sangat bagus, karena silaturrahihi terjaga antara pemerintah dan masyarakat.¹⁴⁷

Hal yang sama dikatakan juga oleh Haya selaku tokoh agama bahwa: Kepercayaan masyarakat hanya menganggap ini *Mappalili* hanya sebuah budaya, yang harus ia lestariakan, karena segala keberhasilan itu datang dari Allah swt. Maka dari itu dalam *Mappalili* itu ada doa bersama, dimana kita meminta pertolongan kepada Allah swt agar taman kita ini terjaga dan selamat sampai panen berikutnya.¹⁴⁸

Menurut penjelasan beliau budaya *Mappalili* ini hanya sebuah budaya yang wajib dilestariakan sebagai warisan budaya. Adapun keberhasilan yang di peroleh itu semua dari Allah swt. Hal yang sama juga dikatakan oleh Sulaiman Millah selaku tokoh Agama bahwa:

Sebenarnya mappalili ini hanya sekedar upaya masyarakat dengan tokoh pemerintah mencari solusi dalam menyelesaikan masalah pertanian yang ada di tempat itu, jadi akidah itu artinya agak-agak tipis masuk, kalo mungkin ada, tetapi bukan itu yang menjadi sebuah ranah analisisnya. *Mappalili* dalam arti memanggil semua orang yang ada disekitar untuk mencari solusi pertanian, disisilain mengaharapkan ridho, barokah, rahmat dari allah supaya dijauhkan dari penyakit-penyakit pertanian atau musibah-musibah pertanian, nah jadi disitu analisa keduanya, sehingga mengatakan ada akidah. Akidahnya adalah keyakinan terhadap bahwa pertanian itu artinya segala kesuksesan itu datangny dari Allah.¹⁴⁹

¹⁴⁷A. Amin, "Kepala desa Kaliang," *Wawancara*, 8 September 2021

¹⁴⁸Haya, "Pu' Imam, Tokoh Agama" *Wawancara*, 9 September 2021

¹⁴⁹Sulaiman Milla, "Muballig" *Wawancara*, 25 September 2021.

Akulturası *Mappalili* (𐌆𐌆𐌆𐌆𐌆) terhadap pendidikan agama Islam memiliki hubungan yang sangat erat misalnya dalam budaya *Mappalili* mengadakan dalam *tudang sipilung* (𐌆𐌆𐌆𐌆𐌆𐌆) membahas masalah bertani dan membangun kesepakatan yang berkaitan dengan pertanian dan lain sebagainya. Perspektif Islam khususnya dalam fikih mu'amalat masalah yang membahas persoalan muzara'ah akad bertani terdapat dalam beberapa kitab fikih yang membahas persoalan tersebut misalnya kitab *fathul al-qarib* yang ditulis oleh seorang u'lama Ibnu Qosim al-Ghaza menjelaskan dalam kitabnya perihal kesepakatan bagian yang diperoleh pekerja/buru yang diberikan oleh pemilik lahan dalam menggarap sawah.¹⁵⁰ Dalam kitab tersebut juga membahas ihyaul mawati menghidupkan tanah mati, memanfaatkan tanah yang kosong yang tidak ada pemiliknya sebagai berikut.

وَإِنْ أَرَادَ الْمُحْيِي إِحْيَاءَ الْمَوَاتِ مَزْرَعَةً فَيَجْمَعُ التُّرَابَ حَوْلَهَا وَيُسَوِّي الْأَرْضَ بِكَسْحٍ
مُسْتَعْلٍ فِيهَا وَطَمَّ مُنْخَفِضٍ وَتَرْتِيبِ مَاءٍ لَهَا بِسَقِيَّةٍ مِنْ بئرٍ أَوْ حَفْرٍ قَنَاءَةٍ

Artinya:

Jika yang mengolah ingin menjadikan mawat sebagai sawah, maka ia harus mengumpulkan tanah di sekelilingnya, meratakan lahan tersebut dengan mencangkul bagian-bagian yang agak tinggi, menimbun bagian-bagian yang berlubang/rendah, mengatur pengairan pada lahan tersebut dengan menggali sumur atau menggali saluran air.¹⁵¹

فَإِنْ كَفَاهَا الْمَطَرُ الْمُعْتَادُ لَمْ يَحْتَجْ لِتَرْتِيبِ الْمَاءِ عَلَى الصَّحِيحِ

Artinya:

Jika lahan tersebut sudah dicukupkan dengan air hujan yang biasa turun, maka ia tidak butuh untuk mengatur pengairan menurut pendapat yang shahih.¹⁵²

¹⁵⁰ Ibnu Qāsim al-Ghazā, Hāsyiyah al-Bajūrī Juz II Dārul I'lmī, Surabaya, t,th, h. 33-34.

¹⁵¹ Ibnu Qāsim al-Ghazā, Hāsyiyah al-Bajūrī Juz II, h. 39.

¹⁵² Ibnu Qāsim al-Ghazā, Hāsyiyah al-Bajūrī Juz II, h. 34.

Dalam kitab tersebut juga membahas tentang persoalan pada saat memanen buah yang sudah keras bijinya (matang) terdapat pada masalah hiyar dalam kitab tersebut dijelaskan sebagai berikut.

(وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الثَّمَرَةِ الْمُنْفَرِدَةِ عَنِ الشَّجَرَةِ (مُطْلَقًا) أَيِّ عَنِ شَرْطِ الْقَطْعِ (إِلَّا بَعْدَ بُدُوِّ) أَيِّ ظُهُورِ (صَلَاحِهَا)

Artinya:

Tidak boleh menjual buah tanpa pohonnya dengan cara memutlakkan, maksudnya tanpa syarat memanen, kecuali setelah nampak kebaikan buah tersebut.¹⁵³

وَهُوَ فِيمَا لَا يَتَلَوَّنُ انْتِهَاءُ حَالِهَا إِلَى مَا يُقْصَدُ مِنْهَا غَالِبًا كَحَلَاوَةِ قَصَبٍ وَحَمُوضَةِ رُمَانٍ وَلَيْنِ طِينٍ

Artinya:

Yang dimaksud dengan nampak baik pada buah yang tidak berubah warna adalah keadaannya sudah sampai pada batas yang biasanya telah dikehendaki untuk dikonsumsi, seperti tebu telah manis, delima telah terasa asam, dan buah thin telah lunak.¹⁵⁴

أَمَّا قَبْلَ بُدُوِّ الصَّلَاحِ فَلَا يَصِحُّ بَيْعُهَا مُطْلَقًا لَا مِنْ صَاحِبِ الشَّجَرَةِ وَلَا مِنْ غَيْرِهِ إِلَّا بِشَرْطِ الْقَطْعِ سِوَاءِ جَرَتِ الْعَادَةُ بِقَطْعِ الثَّمَرَةِ أَمْ لَا

Artinya:

Sedangkan buah yang belum nampak baik, maka tidak sah menjualnya dengan cara memutlakkan, tidak pada pemilik pohonnya dan tidak juga pada yang lain, kecuali dengan syarat dipotong/dipanen, baik kebiasaan adat langsung memanen buah ataupun tidak.¹⁵⁵

وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الزَّرْعِ الْأَخْضَرِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا بِشَرْطِ قَطْعِهِ أَوْ قَلْعِهِ

¹⁵³Ibnu Qāsim al-Ghazā, Hāsiyah al-Bajūrī Juz I, h. 350

¹⁵⁴Ibnu Qāsim al-Ghazā, Hāsiyah al-Bajūrī Juz I, h. 350

¹⁵⁵Ibnu Qāsim al-Ghazā, Hāsiyah al-Bajūrī Juz I, h.350

Artinya:

Tidak boleh menjual tanaman persawahan yang masih hijau dan masih tumbuh di tanah kecuali dengan syarat dipotong atau dicabut.¹⁵⁶

فَإِنْ بِيَعِ الزَّرْعُ مَعَ الْأَرْضِ أَوْ مُنْفَرِدًا عَنْهَا بَعْدَ اسْتِدَادِ الْحَبِّ جَازَ بِهَا شَرْطٌ

Artinya:

Jika tanaman tersebut dijual beserta lahannya, atau dijual tanpa lahannya setelah buah biji-bijian tanaman tersebut telah mengeras, maka hukumnya diperbolehkan tanpa syarat dipanen.¹⁵⁷

وَمَنْ بَاعَ ثَمْرًا أَوْ زَرْعًا لَمْ يَبْدُ صَلَاحُهُ لَزِمَهُ سَقْيُهُ قَدْرَ مَا تَنْمُو بِهِ الثَّمْرَةُ وَتَسَلَّمَ عَنِ التَّلْفِ

Artinya:

Barang siapa menjual buah atau hasil pertanian yang belum nampak baik, maka baginya wajib untuk menyiram tanaman tersebut dengan kadar siraman yang bisa mengembangkan buah dan menyelamatkannya dari kerusakan.¹⁵⁸

سِوَاءَ خَلَى الْبَائِعُ بَيْنَ الْمُشْتَرِي وَالْمَبِيعِ أَوْ لَمْ يُخَلْ

Artinya:

Baik si penjual telah mempersilahkan pembeli untuk mengambil buahnya ataupun belum.¹⁵⁹

Berdasarkan observasi jelaslah bahwa dalam proses budaya *Mappalili* (مَظَالِيلِي) sangat erat hubungannya dengan pendidikan agama Islam dalam budaya *Mappalili* tersebut terdapat beberapa nilai-nilai yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis yaitu sebagai berikut.

a. *Tudang Sipulung*

Tudang sipulung (تُدَانْ سِپُلُونْ) ini lebih dikenal dalam konsep Islam musyawarah untuk membahas kesepakatan ketika ingin memanen hasil buah padi dan

¹⁵⁶ Ibnu Qāsim al-Ghazā, Hāsyiyah al-Bajūrī Juz I, h. 351

¹⁵⁷ Ibnu Qāsim al-Ghazā, Hāsyiyah al-Bajūrī Juz I, h. 351

¹⁵⁸ Ibnu Qāsim al-Ghazā, Hāsyiyah al-Bajūrī Juz I, h. 351

¹⁵⁹ Ibnu Qāsim al-Ghazā, Hāsyiyah al-Bajūrī Juz I, h. 351.

Assitulung-tulungeng (ᠠᠰᠢᠲᠤᠯᠤᠩᠲᠤᠯᠤᠩᠭᠡᠨ) terbentuk sikap *massedi* (ᠮᠠᠰᠢᠳᠢ) atau masyarakat setempat lebih akrab dengan kata bersatu dalam budaya *Mappalili* disebut *masseddi lebu tallo aja masseddi tai bembe* (ᠮᠠᠰᠢᠳᠢ ᠯᠡᠪᠤ ᠲᠠᠯᠤ ᠠᠵᠢ ᠮᠠᠰᠢᠳᠢ ᠲᠠᠢ ᠪᠡᠮᠪᠡ ᠲᠠᠢ ᠪᠡᠮᠪᠡ) yang memiliki arti bersatu ibarat sebutir telur dan jangan bercerai-berai ibaratkan kotoran hewan kambing. Para tokoh, pemerintah mengajak masyarakat bersatu dalam bekerja bersatu dalam ucapan dan selalu dalam satu visi dan misi sehingga tidak ada yang dikorbankan dan merasa teraniaya dalam penggarapan pertanian dan pada saat memanen hasil padi. Sesuai Q.S. Ali Imran/3:103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Terjemahannya:

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.¹⁶²

Kadungan ayat tersebut menegaskan bahwa berpegang teguhlah pada tali agama Allah swt, artinya kita harus bersatu padu, karena jika pengangannya sudah kuat maka yang tadinya berpecah belah akan sendirinya menjadi satu kembali. Dan dikuatkan lagi dengan lanjutan ayat yang artinya “dan janganlah kamu bercerai-berai”, disini tampak pentingnya, kita berpegang teguh pada tali agama Allah swt, karena kalau tidak ada persatuan, maka akan terjadi kehancuran dan kebencian.¹⁶³

c. *Millau paramisi (mappatabe)*

Millau paramisi (ᠮᠢᠯᠠᠤ ᠫᠠᠷᠠᠮᠢᠰᠢ) atau meminta izin kepada pemerintah sebelum pelaksanaan budaya *Mappalili* (ᠮᠠᠫᠫᠠᠯᠢᠯᠢ) dilakukan masyarakat desa Kaliang khususnya yang berprofesi sebagai buru tani minta izin terlebih dahulu

¹⁶²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih Al-Qur'an 2019.

¹⁶³Hamka, *Tafsir Al Azhar JuZu' 4* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1987), h. 27.

kepada pemerintah setempat (kepala dusun, kepala, desa dan seterusnya) untuk melakukan *Mappalili* (مظالم) hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S. An-Nisa/4:59.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ ۗ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹⁶⁴

Kandungan ayat tersebut membahas mengenai perintah untuk menaati Allah swt yaitu perintah-perintahnya yang tercantum pada al-Qur'an, perintah menaati Rasulnya yaitu Muhammad saw dalam segala macam perintahnya baik itu perintah melakukan sesuatu maupun perintah untuk tidak melakukan sesuatu, sebagaimana yang tercantum dalam sunnahnya. Dan perintah selanjutnya adalah menaati perintah *ulil amri* yaitu yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka bagian di antara kamu dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah dan rasulnya.¹⁶⁵ Jadi, pada ayat tersebut terdapat kata *ulil amri*, dalam hal ini adalah pemerintah, maka dari itu selain Allah dan rasulnya kita juga menaati perintah pemerintah selama tidak keluar dari ajaran Islam.

¹⁶⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih Al-Qur'an 2019.

¹⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kecerasian Al-Qur'an*, h. 459.

d. Pembinaan atau Arahan

Menurut Islam, alam semesta, termasuk seluruh bumi, adalah ciptaan Tuhan, seimbang, proporsional dan terukur, atau diukur secara kualitas dan kuantitas. Bumi adalah planet tempat manusia hidup dan melanjutkan kehidupan, tersusun atas berbagai unsur dan unsur, serta memiliki keanekaragaman bentuk, proses, dan fungsi yang sangat besar. Berbagai unsur dan unsur penyusun alam diciptakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di muka bumi, dan juga merupakan bukti yang maha kuasa dan agung dari pencipta dan pemelihara alam. Alam adalah suatu entitas atau realitas (pengalaman), tidak terisolasi, tetapi terkait dengan manusia dan realitas supranatural dan superexperiential. Dalam Islam, alam adalah keberadaan yang nyata dan objektif, dan ia bekerja sesuai dengan hukum (qadar) yang secara permanen berlaku untuk alam. Manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam. Sebagai bagian dari alam, keberadaan manusia di alam saling berkaitan dan berkaitan dengan makhluk hidup lainnya. Dengan adanya Islam, alam akan terus memakmurkan dan menopang kehidupan manusia. Menurut Islam, lingkungan mencakup semua aktivitas manusia dalam ruang dan waktu. Lingkungan luar angkasa meliputi bumi, air, hewan dan tumbuhan, serta segala sesuatu yang ada di dalam dan di dalam bumi, yang kesemuanya itu diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan umat manusia guna mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sebagai khalifah, demi kemaslahatan umat manusia, manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola alam semesta, karena alam semesta diciptakan oleh Tuhan untuk umat manusia. Khalifah membutuhkan interaksi antara manusia dan antara manusia dengan alam. Khalifah berarti melindungi, memelihara dan membimbing, agar setiap makhluk dapat mencapai tujuan penciptaannya. Prihal tersebut merupakan tanggung jawab sebagai

khalifah Allah swt untuk memelihara kelestarian alam. Pembinaan atau arahan alam konsep Islam lebih dikenal dengan adab bahwa dalam mengelolah alam semesta dalam *Mappalili* (مظالم) pembinaan adab dalam mengelolah alam semesta misalnya pertanian. Pemandu adat, pemerintah, tokoh agama menjelaskan tentang persoalan ilmu pertanian, adab-adab yang harus dilakukan pada alam. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2:29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dialah Allah yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu kemudian, dan dia menuju ke langit, lalu dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan dia maha mengetahui segala sesuatu.¹⁶⁶

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt menciptakan seluruh yang ada di bumi ini untuk dikelola demi keberlangsungan hidup, keberadaan manusia di bumi memiliki peran yang sangat besar, yakni memanfaatkan sumber daya alam.¹⁶⁷ Jadi, pada ayat tersebut kita diperintahkan mengelola alam semesta ini, dalam hal ini adalah pembinaan atau arahan dalam mengelolah alam. konsep Islam lebih dikenal dengan pembinaan adab dalam mengelolah alam semesta misalnya pertanian.

e. *Mappile esso*

Mappile esso (مظالم عموماً) atau lebih dikenal Memilih hari (waktu) yang tepat pada saat pelaksanaan budaya *Mappalili* (مظالم) pemerintah, pemangku adat, tokoh agama juga menentukan pemilihan hari dan menentukan

¹⁶⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih Al-Qur'an 2019.

¹⁶⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 46.

penanggalan pada saat ingin memanen hasil pertanian dan ingin menggarap sawah. Hal ini dilakukan masyarakat setempat bahwa dalam menetapkan hari dalam pelaksanaan budaya *Mappalili* memilih hari yang tepat sesuai dengan kesepakatan para tokoh adat, pemerintah dan masyarakat. Namun dalam pemilihan hari tidak ada hari yang tidak baik akan tetapi ada hari yang lebih utama dari hari lainnya yaitu adalah hari jumat. Rasulullah saw bersabda.

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْحِزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Artinya:

Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Telah menceritakan kepada kami Al Mughirah yakni Al Hizami, dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sebaik-baik hari adalah hari Jumat, karena pada hari itulah Adam diciptakan. Pada hari itu pula ia dimasukkan ke dalam surga dan pada hari itu pula ia dikeluarkan daripadanya. Dan hari kiamat tidak terjadi kecuali pada hari Jumat." (HR. Muslim: 1411).¹⁶⁸

f. *Sennung-sennungen*

Sennung-sennungeng (سُنُونُ) disebut juga dengan simiotika atau wujud dari doa perbuatan. Dalam *Mappalili* (مَاطَالِيلِي) pemangku adat dan tokoh agama melakukan *sennung-sennungen* yakni mengambil berkah atau hikmah dari kebaikan sesuatu yang tuhan ciptakan. Persoalan tersebut dalam perspektif Islam disebut *تَفَاؤُلًا* (*tafaa'ulan*) yang dimaknai sebagai mengambil berkah atau hikmah kebaikan terhadap sesuatu persamaan kebaikan yang Allah swt ciptakan. Hal ini juga dilakukan oleh Rasulullah saw dalam suatu kesempatan pada saat menyembelih

¹⁶⁸Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam

hewan Qur'ban sehingga para mufassir al-Qur'an menjelaskan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hajj/22:37.

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

Terjemahnya:

Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu.¹⁶⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwa yang sampai kepada Allah Swt ialah ketakwaan seorang hamba bukan daging dan darah sembelihan hewan.¹⁷⁰ Sedangkan dalam budaya *Mappalili* melakukan menyembelih hewan berupa ayam bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat *olo-kolo* (⋈⋈⋈⋈⋈⋈⋈) atau (kebinatangan) yang terdapat pada diri manusia seperti membangkang, acuh tak acuh dan lain sebagainya dan hasil sembelihan tersebut sekaligus dijadikan sebagai hidangan para tamu dan yang hadir pada proses *Mappalili*.

Jelaslah bahwa dalam pelaksanaan budaya *Mappalili* mengenai akulturasi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam sangat berhubungan di Desa Kaliang Kabupaten Pinrang selain diatas yang peneliti paparkan masih banyak yang berhubungan misalnya sistematis dan terstruktur berdasarkan observasi peneliti juga melihat bahwa pada saat *mappalili* berlangsung pemangku adat, pemerintah dan tokoh agama mengatur tugas-tugas para kelompok tani dalam penggarapan sawah seperti ada yang ditugaskan mengatur pengairan, membersihkan sungai, menjalankan traktor, megamati racun padi yang digunakan dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat sesuai dengan pendidikan agama Islam sesuai perkataan Ali bin Abi Thalib Radhiallahu 'anhu.

¹⁶⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih Al-Qur'an 2019.

¹⁷⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 122.

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بنظام

Artinya:

Kebenaran yang tak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir.

Termasuk juga peneliti melihat Rasa Syukur pada masyarakat dalam pelaksanaan budaya *Mappalili* (مصالحه) salah satu bentuk kesyukuran tersebut dilakukan masyarakat desa kaliang terhadap hasil pertanian yang diperoleh. Sesuai firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah/2:152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahannya:

Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.¹⁷¹

Kandungan ayat tersebut memerintahkan kita untuk senantiasa bersyukur terhadap nikmat Allah swt, dengan cara senantiasa mengingat Allah swt, sebab jika kita mengingatnya, berarti kita telah bersyukur kepadanya, akan tetapi jika kita melupakan Allah swt berarti kita kufur nikmat kepadanya.¹⁷² Sebagai makhluk dimuka bumi ini kita harus senantiasa bersyukur kepada Allah swt atas nikmat yang telah diberikan kepada kita, adapun cara menyukuri nikmat Allah yaitu dengan cara mengingatnya.

Berdoa bersama sebagai tahapan dalam budaya *Mappalili* ialah membaca doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama hal tersebut tak lain dilakukan demi mengharap perlindungan Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Ghafir/40:60.

¹⁷¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih Al-Qur'an 2019.

¹⁷² Muhammad Nasib ar-Rifai, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir: Jilid I*, h. 252.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina.”¹⁷³

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt menyukai hamba-hambanya yang berdoa kepadanya, karena itu doa dianjurkan setiap saat. Maka tercela seseorang yang berlaku seperti orang musyrikin yang hanya berdoa ketika dalam kesulitan, karena hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari bahwa setiap saat manusia membutuhkan bantuan Allah swt.¹⁷⁴ Jadi berdoa sangat dianjurkan karena berdoa dibutuhkan manusia setiap saat.

Makan bersama dalam prosesi budaya *Mappalili* (مأدبة) sebagai tahapan akhir ialah masyarakat melakukan makan bersama menurut para tokoh adat dan tokoh agama hal ini dilakukan untuk mengharap berkah kepada Allah swt, sekaligus menjalin hubungan persaudaraan dan mempererat esensi kemanusiaan sebagai seprofesi (buruh tani).

Diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda

حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَمَّنْ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ طَعَامُ الْإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ، وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ .

¹⁷³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih Al-Qur'an 2019.

¹⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasia al-Qur'an*, h. 346.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid dari orang yang mendengar Abu Hurairah ia berkata; Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, "Makanan satu orang cukup untuk dua orang, dan makanan dua orang cukup untuk empat orang." (HR. Ahmad: 8909).¹⁷⁵

Dalam riwayat lain dari Muslim dari Jabir bin 'Abdillah Radhiyallahu anhu.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ح وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ، وَالطَّعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي
الْأَرْبَعَةَ، وَالطَّعَامُ الْأَرْبَعَةَ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ .

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Sufyan - lewat jalur periwayatan lain dan telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dari Sufyan dari Abu Az Zubair dari Jabir berkata; Rasulullah Saw bersabda, "Makanan satu orang cukup untuk dua orang, dan makanan dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan empat orang cukup untuk delapan orang." (HR. Ahmad: 13706).¹⁷⁶

Berdasarkan observasi dan data-data yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa akulturasi budaya *Mappalili* (مطاطلي) terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Kaliang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sangat erat dan saling mendukung satu sama lain terhadap sumber daya alam dan sumber daya manusia.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Data-data yang peneliti temukan di Desa Kaliang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang pada akulturasi budaya *Mappalili* terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam telah direduksi, display dan verifikasi dalam bentuk apa adanya

¹⁷⁵Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam

¹⁷⁶Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam

berdasarkan literatur yang ada dan penalaran deduktif secara induksi dan deduksi, dan peneliti juga melakukan coding data, editing data, entry data. Sementara pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode data, sumber data dan teori data.

Penelitian ini telah diperoleh dari beberapa data yang di dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan menjelaskan secara deskriptif analisis terkait dengan hasil temuan di lapangan. Fokus analisisnya terletak pada Akulturasi Budaya *Mappalili* (ﻣﺎﭘﭙﺎﻟﯩﻠﯩ) dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Ada empat relasi budaya *Mappalili* (ﻣﺎﭘﭙﺎﻟﯩﻠﯩ) terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam hal ini peneliti deskripsikan sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan.

1. Nilai Ketuhanan

Kentalnya budaya *Mappalili* di Desa Kaliang sangat mendukung Nilai ketuhanan pada masyarakat tersebut yang berkaitan dengan akidah, merupakan nilai yang berkaitan mengenai masalah hubungan manusia dengan Allah swt. Dalam budaya *Mappalili* terdapat nilai ketuhanan, yaitu kepercayaan masyarakat dalam melakukan *Mappalili*. Masyarakat beranggapan bahwa dengan melakukan *Mappalili* dapat mendatangkan rahmat karena didalamnya ada kegiatan doa bersama. Masyarakat melakukan budaya *Mappalili* ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas hasil panen sebelumnya. Bentuk rasa syukur ini di aplikasikan dalam bentuk menyajikan aneka makanan dan penyembelihan hewan dalam kegiatan *Mappalili* dan dimakan bersama-sama sebagai kesyukuran atas nikmat rezeki yang di berikan oleh Allah swt.

Nilai ketuhanan ini sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt dikarenakan masyarakat pada umumnya mengingat pencipta. Dengan demikian dalam melaksanakan *Mappalili* mulai dari proses awal sampai selesai tidak ada kegiatan yang melenceng dari Pendidikan Agama Islam. Yang mana prosesnya rata-rata sesuai dengan pendidikan Islam, masyarakat dan pemerintah setempat juga tidak menginginkan jika dalam kegiatan *Mappalili* itu ada kegiatan yang dilakukan keluar dari pendidikan Islam. Inti dari nilai ketuhanan adalah segala sesuatu yang bisa kita lakukan selama tidak dilarang oleh Allah Swt.

Kegiatan *Mappalili* di dalamnya ada doa bersama, berharap di beri rahmat agar tanaman padinya selamat sampai panen. Ini menandakan bahwa mereka hanya memintah pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah/2:186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.¹⁷⁷

Kandungan ayat tersebut membahas mengenai memotivasi untuk berdoa, dan diselipkan doa ini juga di antara hukum-hukum puasa sebagai petunjuk agar bersungguh-sungguh dalam berdoa setelah menyelesaikan puasa, bahkan pasa setiap berbuka, hal ini diriwayatkan oleh Abu Daud yang artinya “ketika orang yang berpuasa berbuka maka dia memiliki doa yang dijabah (dikabulkan),” riwayat Ibnu

¹⁷⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih Al-Qur'an 2019.

Abi Hatim yang sanadnya dari Muawiyah bin Haidah al-Qusyairi bahwa “Allah itu dekat dengan kita maka berdoalah niscaya Allah swt akan mengabulkannya.”¹⁷⁸

Allah swt sudah menjanjikan kepada kita jika kita berdoa kepadanya, maka akan mengabulkan permohonan hambanya. Namun, dibalik semua itu doa yang di panjatkan harus bergandengan dengan usaha, karena Allah swt memerintahkan kita harus menyeimbangkan keduanya yaitu doa dan usaha.

2. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia. Konsep Islam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang harus mengedepankan hubungan yang harmonis dengan manusia lainnya. Manusia dalam berinteraksi harus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan agar terbentuk perdamaian di tengah masyarakat.

Nilai kemanusiaan dalam budaya *Mappalili* (𐌆𐌆𐌆𐌆) adalah *asiddingen* (𐌆𐌆𐌆𐌆) atau bersatu, mereka bersatu dalam menetapkan keputusan, seperti penetapan kapan waktu turun sawah, buka dan tutup air dan lain sebagainya. Jadi mereka *tudang sipulung* (𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆) membicarakan hal tersebut dalam hal ini adalah musyawarah dan mencapai suatu mufakat atau kesepakatan. Jadi kesepakatan yang telah di tetapkan ini tidak dapat lagi di ganggu gugat.

Sikap bersatu ini diartikan juga sebagai berkumpulnya semua unsur masyarakat tanpa membeda-bedakan. Hal ini dapat dilihat pada proses musyawarah mereka saling menghargai pendapat dan tidak mengedepankan ego. Selain itu sikap bersatu ini dapat kita lihat pada saat prosesi *manre sipulung* (𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆) atau

¹⁷⁸Muhammad Nasib ar-Rifai, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir: Jilid I*, h. 294.

makan bersama. Dalam proses *manre sipilung* semua unsur masyarakat mulai dari pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat, kelompok tani mereka semua berkumpul bersama-sama tanpa memandang status sosial dengan satu tujuan yaitu mempererat hubungan antara sesama masyarakat dengan masyarakat lainnya maupun dengan pemerintah.

Keadaan tersebut secara tidak langsung membuat psikologi seorang individu menjadi tenang, damai karena adanya *asiddingen* (ᐱᐅᐅᐅᐅ) atau bersatu, tidak ada lagi pertentangan di antara mereka dan adanya kasih sayang tanpa adanya kekerasan. *Sipakamase-mase* (ᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅ) atau kedamaian/saling menghargai dan menyayangi dalam melaksanakan *Mappalili* (ᐅᐅᐅᐅᐅ), sehingga tidak ada lagi konflik yang muncul setelah kegiatan *tudang sipilung* (ᐅᐅ ᐅᐅᐅᐅ) karena semua telah di bicarakan dan di sepakati dalam kegiatan .

3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang membicarakan bagaimana seorang individu dalam lingkup masyarakat berperilaku atau bersikap dengan mengedepankan kepentingan umum di banding kepentingan pribadi. Dalam kegiatan *Mappalili* nilai sosial yang dapat dilihat adalah gotong royong, dan musyawarah yang di lakukan masyarakat.

Gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat sangat perlu di lestarikan, berdasarkan kondisi saat ini masyarakat mulai meninggalkan sikap gotong royong. Lebih lagi di perkotaan kegiatan gotong royong ini sudah jarang kita temui, mengingat bahwa di perkotaan itu lebih mementingkan urusan pribadinya masing-masing. Namun di pedesaan seperti di desa kaliang rasa gotong royong masyarakat masih tinggi, salah satunya dalam kegiatan *Mappalili* (ᐅᐅᐅᐅᐅ) .

Gotong royong masyarakat dapat dilihat pada saat persiapan kegiatan *Mappalili* dimana mereka saling membantu mempersiapkan segala keperluan dalam kegiatan tersebut. Salah satunya adalah menyiapkan tempat dalam hal ini membangun tenda yang akan di tempati dalam kegiatan *Mappalili*. Selain itu masyarakat juga bahu-membahu dalam menyiapkan makanan yang akan di santap pada kegiatan *Mappalili*. Sehingga terjalin keakraban di antara masyarakat dan pemerintah.

Nilai sosial berikutnya dapat kita lihat pada saat *tudang sipulung* (ﷲ ﷲ) atau musyawarah. Dalam bermusyawarah mereka saling berpendapat, dan menghargai setiap pendapat walaupun ada perbedaan pendapat di antara mereka, serta menghargai keputusan akhir yang telah di sepakati.

4. Nilai Persaudaraan

Nilai persaudaraan ini juga memiliki kaitan pada nilai sebelumnya yaitu nilai sosial yang cakupannya mengenai hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Dalam agama Islam kita diperintakan agar selalu menjaga persaudaraan yang dikenal dengan istilah ukhuwah Islamiyah. Persaudaran yang dijalin dengan seluruh ummat manusia.

Nilai persaudaraan ini adalah mengedepankan rasa santun saling menghormati, menyanyangi tanpa memandang latar belakang, status sosial, agama, ras dan suku. Dalam berhubungan dengan sesama manusia harus menjunjung tinggi rasa persaudaraan dalam hal ini menjaga hubungan silaturrahmi.

Kegiatan *Mappalili* (ﷲ ﷲ) ini sebagai ajang penghubung silaturrahmi antara masyarakat dengan masyarakat lainnya dan masyarakat dengan pemerintah. Karena dengan *Mappalili* (ﷲ ﷲ) bisa mengumpulkan semua masyarakat

pertanian dan pemerintah setempat karena mereka merasa terpanggil, sehingga hubungan silaturahmi tetap terjalin di antara mereka. Maka dari itu budaya *Mappalili* ini harus tetap dilestarikan karena mengandung banyak nilai di dalamnya.

Terjalannya silaturahmi ini akan membentuk namanya kebersamaan dalam masyarakat. Dengan *Mappalili* kebersamaan ini terjalin, seperti pada kegiatan *manre sipulung* (ﻣﺎﻧﺮﻩ ﺳﻴﭙﯘﻟﯘﻥ) semua unsur masyarakat duduk bersama tanpa memandang status sosial, dan tidak ada jarak diantara mereka. Jadi ada keakraban yang terjalin antara masyarakat dengan pemerintah. Sehingga tidak ada istilah pemerintah tidak mengenal masyarakatnya. Implikasi dari nilai persaudaraan ini juga adalah terbentuknya masyarakat yang rukun, tidak adalagi pertengkaran diantara mereka hanya ada rasa saling menghargai sesama.

Nilai-nilai tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yang didalamnya ada nilai akidah dan nilai akhlak. Nilai akidahnya dapat dilihat dari kegiatan masyarakat dalam melaksanakan *Mappalili* dimana dalam prosesnya tidak ada lagi kegiatan yang tidak sesuai dengan pendidikan Islam. Implikasi dari nilai Akidah ini dapat dilihat dari kegiatan doa yaitu pada saat melakukan cangkul pertama dan pada saat sebelum kegiatan *manre sipulung*. Mereka hanya berharap kepada Allah swt agar tanaman padi mereka dapat terjaga dari segala gangguan dan di beri hasil yang memuaskan, namun dibalik semua itu doa ini harus mereka seimbangkan dengan usaha. Implikasi berikutnya mengenai masalah akidah dapat dilihat dari bentuk rasa syukur masyarakat atas rejeki yang di berikan Allah swt.

Nilai Akhlak dapat dilihat dari nilai kemanusiaan, nilai sosial, dan persaudaraan, dalam kegiatan budaya *Mappalili* (ﻣﺎﭘﭙﺎﻟﻴﻠﻰ) nilai Akhlak dapat terbentuk, karena adanya rasa saling menghargai, saling gotong royo, *asiddingen*

(مودة) terbentuk, silaturrehmi terjaga, dan kebersamaan terbentuk baik itu antara individu yang satu dengan yang lain maupun masyarakat dengan pemerintah.

Nilai akidah dan nilai akhlak ini bisa dijadikan sebagai ajang pembentukan karakter masyarakat melalui budaya *Mappalili* (مودة), perlu kita ketahui bahwa saat ini penanaman nilai-nilai tersebut sangat penting di kita lakukan, karena mengingat saat ini kebanyakan orang itu rasa gotong royongnya mulai pudar di tengah masyarakat. Silaturrehmi mulai jarang terjalin diantara masyarakat diakibatkan karena sebagian dari mereka hanya mementingkan urusan pribadinya. Bahkan fenomena sekarang ini kadang keluarga sendiri pun tidak saling mengenal. Maka dari itu kegiatan budaya seperti *Mappalili* harus tetap di laksanakan karena banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam kegiatannya sehingga sangat penting untuk di lestarikan.

Menurut Halimatussa'diyah, dalam bukunya nilai-nilai pendidikan agama Islam multi kultural ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai *at-ta'aruf*, *at-tasamuh*, *at-ta'awun*, dan *at-tawazun*. Nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam kegiatan *Mappalili*.

a. Nilai religius

Religius adalah nilai yang berhubungan dengan manusia dengan tuhan, yang berkaitan mengenai nilai ketuhanan dan akidah. Dimana implikasinya adalah dengan melakukan kegiatan *Mappalili* tidak boleh ada istilah keluar dari koridor Islam. Dalam artian bahwa harus disesuaikan dengan pendidikan Islam, dengan mengikuti segala perintah Allah swt dan menjauhi larangannya. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa/4:59.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) dia antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹⁷⁹

Kandungan ayat tersebut membahas mengenai perintah untuk menaati Allah swt yaitu perintah-perintahnya yang tercantum pada al-Qur'an, perintah menaati Rasulnya yaitu Muhammad saw dalam segala macam perintahnya baik itu perintah melakukan sesuatu maupun perintah untuk tidak melakukan sesuatu, sebagaimana yang tercantum dalam sunnahnya, dan perintah selanjutnya adalah menaati perintah *ulil amri* yaitu yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka bagian di antara kamu dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah dan rasulnya.¹⁸⁰

b. Nilai *At-Ta'aruf*

Nilai saling mengenal (*at-ta'aruf*) dapat dilihat pada firman Allah swt dalam QS. Al-Hujurat/49:13.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

¹⁷⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih Al-Qur'an 2019.

¹⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 459.

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.¹⁸¹

Kandungan ayat tersebut membahas mengenai prinsip dasar hubungan antara manusia. Pada ayat tersebut ditegaskan mengenai semua manusia derajatnya sama disisi Allah swt, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain, tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Maka dari itu kita saling bantu-membantu serta saling melengkapi, dan berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang mulia di sisi Allah swt.¹⁸²

Pada ayat tersebut terdapat kata *lita'arafuu*, bukan hanya berarti berinteraksi, tapi berinteraksi positif berasal dari akar kata yang sama dari setiap perbuatan baik dinamakan *ma'ruf*. Dalam kegiatan *Mappalili* (ﻣﺎﭘﭙﺎﻟﯩﻠﯩ) ini pemerintah dan masyarakat saling mengenal, sehingga tidak ada istilah pemerintah tidak mengenal masyarakatnya. Jadi ada nilai persaudaraan, kasih sayang, saling menghormati dan kesatuan umat manusia sehingga terbentuk solidaritas antar sesama manusia.

c. Nilai *At-tasamuh*

Nilai toleran (*at-tasamuh*), nilai yang dimaksud disini toleran dengan perbedaan, baik itu status sosial, perbedaan pendapat dalam bermusyawarah dan lain sebagainya. Dengan melaksanakan budaya *Mappalili* masyarakat dapat toleran dengan sesamanya. Allah swt berfirman dalam QS. Ali-Imran /03:159.

¹⁸¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

¹⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 260.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Maka disebutkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada-Nya.¹⁸³

Pada ayat tersebut ada kata (لَئِن) yang berarti sikap lemah lembut, Allah swt memerintahkan untuk kita bersikap kasih sayang, lemah lembut, dan gemar memaafkan, baik kepada umat muslim maupun kaum musyrik. Jika dikaitkan dengan *asbab al-Nuzul* ayat ini, yaitu turun setelah peristiwa kekalahan di perang uhud yang disebabkan ketidak patuhan sebagian pasukan panah terhadap Rasulullah saw sebagai panglima perang. Panglima yang biasanya marah jika perintahnya tidak di patuhi namun berbeda dengan Rasulullah saw, beliau tetap bersikap kasih sayang kepada mereka. Sikap kasih sayang dan pengampunan yang seringkali beliau tebarkan kepada kaum musyrik. pada ayat tersebut ada kata (فَظًّا) berarti keras secara eksternal atau tidak memiliki sikap keras dan kejam seperti tidak berbicara kasar dan kejam, dan ada kata (غَلِيظَ الْقَلْبِ) berarti keras secara internal, seperti tidak peka terhadap kondisi orang lain, atau tidak memiliki sikap toleransi, simpati dan empati terhadap sesama.¹⁸⁴ Pada ayat tersebut jelas bahwa sikap yang dapat kita

¹⁸³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

¹⁸⁴Rosidin, *Ramadhan Bersama Nabi: Tafsir dan Hadis Tematik di bulan Suci* (Malang: Edulitera, 2021), h. 50-51.

wujudkan dalam ayat tersebut adalah sikap saling berbagai kasih sayang kepada sesama manusia dengan bentuk menunjukkan perkataan dan perbuatan yang santun di sertai dengan sikap toleransi, simpati, dan empati kepada sesama, walaupun ada perbedaan diantara kita.

d. Nilai *At-ta'awun*

Nilai tolong-menolong (*at-ta'awun*) dapat dilihat dari kegiatan budaya *Mappalili* (مصروف) yaitu dengan saling bahu membahunya masyarakat atau gotong royong masyarakat terbentuk dalam kegiatan ini. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Maidah/05:02.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaannya.¹⁸⁵

Kandungan ayat tersebut menegaskan kepada kita bahwa Allah swt memerintahkan kita sebagai untuk saling tolong-menolong dan bantu-membantu dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan saja, tidak boleh tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, karena azabnya sangat pedih.¹⁸⁶ Pada ayat tersebut kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dengan sesama dalam kebaikan dan jangan menolong seseorang dalam hal kejahatan atau dalam hal yang bersifat negatif.

e. Nilai *At-tawazun*

¹⁸⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

¹⁸⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 167.

Nilai harmonis (*at-tawazun*) dapat dilihat pada firman Allah swt dalam QS.

Al-Qashas/28:77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada mu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁸⁷

Kandungan ayat ini merupakan nasihat bagi kita, bahwa Allah telah menciptakan kenikmatan dunia untuk kita nikmati. Kita boleh mencari berusaha dalam meraih kesuksesan di dunia, tapi dengan catatan bahwa arah dalam menggunakan kenikmatan ini adalah akhirat, sehingga tidak menyimpang dari jalannya, serta tidak menyibukkan diri dengan kenikmatan dunia sementara melupakan tugas-tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi.¹⁸⁸ Jadi, pada ayat tersebut Allah swt memerintahkan kita untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, yaitu kita harus tetap berusaha dalam meraih sebuah tujuan namun harus disertai doa, dan kita harus ingat bahwa kita tidak selamanya hidup didunia ini dan harus mempersiapkan diri kita untuk akhirat.

Nilai-nilai tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya. Mengenai akulturasi *Mappalili* (مطاليل) dengan nilai-nilai pendidikan Islam bisa kita lihat dari perkembangan pelaksanaannya.

¹⁸⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

¹⁸⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 72-73

Pelaksanaan *Mappalili* ini tetap di lestarikan di tengah masyarakat namun, kegiatan dalam budaya tersebut mengalami perkembangan setelah Islam masuk ditengah masyarakat. Segala proses kegiatannya setelah mengenal dan memeluk Islam ini mulai mengalami perubahan dalam kegiatannya namun tetap mempertahankan kegiatan yang sesuai dengan pendidikan Islam. Perubahan yang dapat kita lihat di dalam prosesi budaya *Mappalili* (√∩∩∩∩) tidak ada lagi istilah pergi *massorong-sorong* (√∩∩∩∩∩∩∩∩) di sungai. Masyarakat, khususnya toko agama menghilangkan karena selain melanggar ajaran Islam kegiatan tersebut bisa merusak lingkungan karena secara tidak langsung kita mengotorinya. Kegiatan sekarang ini lebih kepada mempersiapkan makanan untuk di santap bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas nikmat yang telah di berikan. Kegiatan tersebut dikenal dengan kegiatan *manre sipulung* (√∩∩ ∩∩∩∩) yang dapat mempererat silaturrahi, terjalinnya keakraban kebersamaan antar sesama manusia. Perlu kita ketahui bahwa dalam melaksanakan atau menjalankan sebuah budaya maupun tradisi hal yang perlu diwaspadai itu adalah melanggar sistem akidah (keyakinan), sistem ibadah jika melanggar peribadatan, dan sistem akhlak baik antar sesama maupun dengan lingkungan.

Mengenai sistem akidah ini kita tidak boleh memintah, berharap selain pada Allah swt, yang di aplikasikan dalam kegiatan berdoa dan bersyukur dalam kegiatan *Mappalili* ini dalam pelaksanaannya pun tetap mengedepankan nilai-nilai Pendidikan Islam dan tidak keluar dari pendidikan tersebut. Sistem akhlak ini terwujud karena seluruh unsur masyarakat hadir dalam kegiatan tersebut sehingga kebersamaan, keakraban, dan silaturrahi mereka tetap terjali melalui budaya *Mappalili*, serta akhlak terhadap lingkungan ini yaitu merawat, menjaga dan memanfaatkan segala

yang ada di muka bumi termasuk memanfaatkan lahan untuk pertanian. Dengan demikian kegiatan budaya *Mappalili* ini bisa di jadikan tombak dalam melestarikan kearifan lokal yang ada pada daerah tersebut namun tetap menerapkan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalani hidup yang lebih baik.

Budaya *Mappalili* (مپاليل) ini harus tetap kita jaga kelestariannya sebagai warisan budaya, akan tetapi menyesuaikan dengan pendidikan Islam serta mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Uraian penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dari hasil dan pembahasan tesis ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Mappalili* (ᠮᠠᠫᠫᠠᠯᠢ) dapat dilihat dari proses kegiatannya yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu adanya nilai ketuhanan atau akidah yang di aplikasikan dengan adanya doa bersama dan rasa syukur. Adanya nilai kemanusiaan, nilai sosial, dan nilai persudaraan yang merupakan bagian dari akhlak yang di aplikasikan dengan terjalannya nilai silaturahmi, *asiddingeng* (ᠠᠰᠢᠳᠢᠨᠠᠳᠢᠩᠭᠡᠨ) terbentuk, adanya rasa saling menghargai, saling gotong royong, dan kebersamaan baik itu antara individu yang satu dengan yang lain maupun masyarakat dengan pemerintah.
2. Akulturasi budaya *Mappalili* dengan nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang tetap melaksanakan budaya yang telah ada sejak dulu, namun bentuk pelaksanaannya mengalami perkembangan disesuaikan dengan ajaran Islam. Proses perkembangan sejak awal mula dilaksanakan budaya *Mappalili* mengalami perubahan yang disesuaikan dengan ajaran Islam karena mayoritas penduduk di Desa Kaliang beragama Islam. Para tokoh agama menghilangkan budaya tersebut, dan menekankan paham Islam yang sangat kental. Prosesi-prosesi budaya *Mappalili* yang tidak sejalan dengan agama Islam itu dihilangkan kemudian

disaring yang sesuai dengan Islam yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun hasil dari akulturasi tersebut adalah adanya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai sosial, dan nilai persaudaraan. Kegiatan *Mappalili* (ﷲ) ini yang tidak lepas dari nilai-nilai pendidikan Islam dan di jadikan tombak dalam melestarikan kearifan lokal yang ada pada daerah tersebut namun tetap menerapkan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalani hidup yang lebih baik.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan di atas maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Budaya *Mappalili* yang berkembang di masyarakat perlu di lestarikan karena dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut patut untuk tetap dijaga.
2. Kepada masyarakat di desa Kaliang, dalam melaksanakan dan melestarikan budaya kita harus berpedoman kepada pendidikan Islam. Nilai-nilai yang terkandung didalam kegiatan *Mappalili* ini harus tetap di jaga dan di pertahankan serta di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rekomendasi

Berdasarkan analisis yang telah menghasilkan kesimpulan diatas maka disarankan kepada pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Kepada masyarakat diharapkan agar mampu melestarikan budaya tersebut dan memelihara kandungan dalam budaya *Mappalili* sehingga tidak melenceng dari Agama Islam dan tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya *Mappalili* (ﻭﺍﺭﺍﺭﺍﺭﺍ).
2. Kepada penelitian lain yang akan melihat pada permasalahan yang sejenis diharapkan memasukkan variabel lain diluar variabel yang sudah ada dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Ahdar, Abdul Halik, and Musyarif Musyarif. 2020. "Perspective of Islamic Education to Value Continuity And Culture." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 10.2.

Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press.

Alam, Syamsul. 2009. *Pangkep dalam Kearifan Lokal, Upacara Ritual Mappalili/Appalili*. Makassar: PT. Pusat Refleksi.

Ali, Mohammad Daud. 2018 *Pendidikan Agama Islam*. Cet.15; Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Ali, Maulana Muhammad. 2016. *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Pendidikan Islam, Rukun Iman, Hukum & Syari'at Islam*. Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah.

Al-Qur'an & Terjemahnya Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

Amsyari, Fuad. 1995. *Islam Kaffa Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.

Asrianensi, Juli. 2016. "Studi Tentang Tradisi Mappalili Pada Masyarakat Desa Ciro- "Ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap." *Jurnal Tomalebbi* 1.3.

Barnawi dan Jajat Darajat. 2018. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.

Faizal, Sanafiah. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja grafindo Persada.

Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing.

Hamka. 1987. *Tafsir Al Azhar JuZu' 4*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.

Hasbi dan Harrys Pratama Teguh. 2019. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: Leutika Prio.

Herimanto dan Wiranto. 2016. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, Nur. 2015. *Akidah Akhlak dan Pembelpendidikannya*. Yogyakarta: Ombak.

Ismail dan Sri Hartati. 2020 *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep Dasar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Indonesia*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.

- Indraddin dan Irwan. 2016. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublis.
- Jalinus, Nizwardi. dkk. 2021. *Riset Pendidikan dan Aplikasinya*. Padang: UNP Press.
- Jumadi, dkk. 2021. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2017 *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khaedir. 2018. *Makna Ritual Mappalili oleh Komunitas Bissu Bugis di Pangkep*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Maksum, Ali & Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mardiana, Lis. 2019. "Tradisi Mappalili Di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (Studi Nilai-Nilai Budaya Islam)". Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora.
- Marzuki. 2002. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustafida, Fita. 2020. *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Proses Pembelpendidikan PAI berbasis Nilai-nilai Multikultural*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasib ar-Rifai, Muhammad. 1999. *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir: Jilid I*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nasrullah, Rulli. 2018. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, Rulli. 2018. *Komunikasi Antarbudaya*. Cet. III; Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. 2014. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nugroho, Raden Arief dan Valentina Widya Suryaningtyas. 2010. *Akulturasasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa*. Yoyakarta: Andi Offset.
- Nuraeni, Novira And Auliani Ahmad. 2019. "Tinjauan Akidah Islam Terhadap Adat Mappalili Di Balla Lompoa Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru

- Kabupaten Maros Sulawesi Selatan." *Nukhbatul'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 5.1.
- Nurhajarini, Dwi Ratna dkk. 2015. *Akulturası Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Fibiona.
- Nurhayati, St. Dkk. 2020. *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Qāsim al-Ghazā, Ibnu. Hāsyiyah al-Bajūrī Juz II Dārul I'Imi, Surabaya, t,th.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- R. Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Risdi, Ahmad. 2019. *Nilai-nilai Sosial: Tinjauan Novel*. Lampung: Iqro.
- Rosidin. 2021. *Ramadhan Bersama Nabi: Tafsir dan Hadis Tematik di bulan Suci*. Malang: Edulitera.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saehari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: kencana.
- Sarina. 2017. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Cv. Budi Utama.
- Satriyo, Bayu. 2013. *Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi Menggambar Angin Karya Hari Leo Aer*. Diss. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sharifa, dkk. 2020. *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: Lentera Hati.
- Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Metode Penelitian dan Study Kasus*. Sidoarjo: CV. Citra Media.
- Siyoto, Sandu dan M.Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sofyan dan Kasim Yahiji. 2018. *Akulturası Islam dan Budaya Lokal*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras.
- Sofyan. 2021. *Argumen Islam Ramah Budaya*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras.
- Sri Hartono, Bambang dan Taufiqur Rohman. 2019. *Setia Hati: The Way of My life*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XXIV; Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. 2014. "Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa. Jawa Tengah)." *Harmoni* 13.1.
- Sunanto, Musyrifah. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* . Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprayogo, Imam dan Torboni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutisna, Anan. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Jakarta: UNJ Press.
- Triningtyas, Diana Ariswanti. 2019. *Konseling Lintas Budaya*. Magetan: CV.AE Media Grafika.
- Uhi, Jannes Alexander. 2017. *Filsafat Kebudayaan: Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waridah. Siti. Dkk. 2004. *Antropologi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wekke, Ismail Suardi. 2013. "Islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13.1.
- Widayat, Wahyu Egi. dkk. 2019. *Penguatan Aswaja Annahdliyah melalui Literasi Kampus*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Yulianthi. 2019. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* . Yogyakarta: Cv. Budi Utama.
- Zainuddin, Muhammad. 2020. *Pendidikan Kewarganegaraan: Berbasis Nilai Pancasila dan Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Semarang: UNISNU Press.





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0423/PENELITIAN/DPMPPTSP/09/2021

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 02-09-2021 atas nama UMMY SYAIDAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0765/R/T.Teknis/DPMPPTSP/09/2021, Tanggal : 02-09-2021
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0426/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/09/2021, Tanggal : 03-09-2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
3. Nama Peneliti : UMMY SYAIDAH
4. Judul Penelitian : AKULTURASI BUDAYA MAPPALILI DENGAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DI DESA KALIANG KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT DESA KALIANG
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Duampanua

KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 02-03-2022.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 06 September 2021



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP., M.Si

NIP. 197406031993112001

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Balai
Sertifikasi
Elektronik



**ZONA
HIJAU**



**OMBUDSMAN
REPUBLIK INDONESIA**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

DPMPPTSP



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN DUAMPANUA
DESA KALIANG**

Alamat: Desa Kaliang Kec. Duampanuan Kab.Pinrang

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 03 / DKL / IX / 2021

Yang bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : H.A.MUHAMMAD AMIN.S.Sos
Jabatan : Kepala Desa Kaliang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : UMMY SYAIDAH
Nim : 19.0211.003
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl.Gunung Latimojong

Identitas tersebut di atas adalah benar – benar telah melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul ” AKULTURASI BUDAYA MAPPALILI DENGAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DI DESA KALIANG KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG” dengan lama penelitian mulai tanggal 07 September 2021 - sampai 10 Oktober 2021

Demikian surat keterangan ini, di buat dengan sebenar-benarnya selanjutnya kami berikan untuk di pergunakan seperlunya.

Kaliang , 9 Oktober 2021

Kepala Desa Kaliang



H.A.MUHAMMAD AMIN.S.Sos

Lembaran Observasi

Fokus Observasi : Budaya *Mappalili*

Kegiatan : Proses *Mappalili*

Hari/Tanggal : Minggu , 19 September 2021

No	Kegiatan	Deskripsi
1	Prosesi kegiatan <i>Mappalili</i> a. Tahap Persiapan b. Tahap Pelaksanaan c. Tahap Akhir	<p>a. Tahap persiapan Sebelum melaksanakan kegiatan <i>mappalili</i> masyarakat desa kalian mempersiapkan segala perlengkapan dalam proses <i>mappalili</i>. mulai dari makanan yaitu sokko, nasi, telur). Penyembelian hewan dalam hal ini ayam, kemudian di masak oleh masyarakat ditempat tersebut. Selain makanan yang masyarakat mendirikan tenda bersama-sama, dan menyiapkan cangkul yang akan di gunakan untuk pencangkulan pertama.</p> <p>b. Tahap Pelaksanaan - Musyawarah Setelah berbagai unsur masyarakat berkumpul di lokasi tersebut, maka dilaksanakan <i>mappalili</i>. di mulai dengan musyawarah bersama membicarakan masalah-masalah yang di hadapi pada musim tanam yang lalu. Selain itu di bicarakan lah ha-hal mengenai awal tanam padi seperti pembukaan dan penutupan saluran air, waktu untuk di mulai tanam padi. Setelah musyawarah acara selanjunya adalah penyuluhan pertanian.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Pencangkulan Pertama Setelah musyawarah dan penyuluhan kegiatan selanjutnya adalah pencangkulan pertama lahan pertanian (sawah). Pencangkulan pertama dilakukan oleh p. Imang yang dimulai dengan doa kemudian mencangkul lahan pertanian dan dilanjutkan lagi oleh perwakilan-perwakilan kelompok tani dan masyarakat tani. - Pembacaan doa Setelah melakukan pencangkulan, acara selanjutnya adalah melakukan pembacaan doa yang dipimpin oleh p.imang. <p>c. Tahap Akhir Setelah membca doa maka dilakukanlah acara makan bersama di lokasi tersebut, dimana semua unsur masyarakat mulai dari pemerintah sampai masyarakat tani berbaur di tempat tersebut untuk makan bersama-sama.</p>
2.	Situasi/suasana lingkungan tempat pelaksanaan <i>Mappalili</i>	Masyarakat dan pemerintah terlihat harmonis dalam hal ini tidak memandang status sosial diantara mereka, tidak adanya perbedaan, initnya mereka saling berbaur dalam acara tersebut.
3.	Yang terlibat dalam kegiatan <i>Mappalili</i>	Kepala desa, penyuluh pertanian, toko adat, tokoh keamanan (polisi), kelompok-kelompok tani, masyarakat.
4.	Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya <i>Mappalili</i> <ul style="list-style-type: none"> a. Nilai budaya b. Nilai pendidikan Islam 	<ul style="list-style-type: none"> - Gotong royo - Musyawarah - Doa - Asiddingen - Tidak ada perbedaan status sosial

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA (IPD)

Judul Tesis: Akulturasi Budaya Mappalili Dengan Nilai-Nilai pendidikan Islam di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang.

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. TOKOH AGAMA

- a. Apakah istilah budaya *mappalili* dikenal dikalangan masyarakat di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- b. Bagaimana pandangan anda mengenai budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- c. Apakah ada kegiatan keagamaan dalam budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- d. Siapa saja yang terlibat dalam proses budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- e. Kapan waktu pelaksanaan budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- f. Seperti apa keyakinan/aqidah masyarakat terhadap budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- g. Bagaimana peran pemerintah terhadap budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- h. Apa manfaat budaya *mappalili* dilaksanakan setiap tahunnya di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- i. Apakah ada do'a khusus yang pada saat pelaksanaan budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?

- j. Nila-nilai apa saja yang terkandung dalam budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?

2. TOKOH ADAT

- a. Apakah istilah budaya *mappalili* dikenal dikalangan masyarakat di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- b. Bagaimana pandangan anda mengenai budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- c. Apakah ada kegiatan khusus dalam budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- d. Siapa saja yang terlibat dalam proses budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- e. Kapan waktu pelaksanaan budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- f. Seperti apa keyakinan/aqidah masyarakat terhadap budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- g. Bagaimana peran pemerintah terhadap budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- h. Apa manfaat budaya *mappalili* dilaksanakan setiap tahunnya di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- i. Apakah ada ritual khusus yang pada saat pelaksanaan budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- j. Nila-nilai apa saja yang terkandung dalam budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?

3. KELOMPOK TANI

- a. Apakah istilah budaya *mappalili* dikenal dikalangan masyarakat di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- b. Bagaimana pandangan anda mengenai budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- c. Siapa saja yang terlibat dalam proses budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- d. Kapan waktu pelaksanaan budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- e. Apa manfaat budaya *mappalili* dilaksanakan setiap tahunnya di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- f. Apakah ada ritual khusus yang pada saat pelaksanaan budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?

4. MASYARAKAT

- a. Apakah istilah budaya *mappalili* dikenal dikalangan masyarakat di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- b. Bagaimana pandangan anda mengenai budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- c. Apakah ada kegiatan keagamaan dalam budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- d. Siapa saja yang terlibat dalam proses budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- e. Kapan waktu pelaksanaan budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?

- f. Seperti apa keyakinan masyarakat terhadap budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- g. Bagaimana peran pemerintah terhadap budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- h. Apa manfaat budaya *mappalili* dilaksanakan setiap tahunnya di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- i. Apakah ada ritual khusus yang pada saat pelaksanaan budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- j. Nila-nilai apa saja yang terkandung dalam budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
5. PEMERINTAH SETEMPAT
- a. Apakah istilah budaya *mappalili* dikenal dikalangan masyarakat di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- b. Bagaimana pandangan anda mengenai budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- c. Apakah ada kegiatan keagamaan dalam budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- d. Siapa saja yang terlibat dalam proses budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- e. Kapan waktu pelaksanaan budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- f. Seperti apa keyakinan/aqidah masyarakat terhadap budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?

- g. Bagaimana peran pemerintah terhadap budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- h. Apa manfaat budaya *mappalili* dilaksanakan setiap tahunnya di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- i. Apakah ada ritual khusus yang pada saat pelaksanaan budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
- j. Nila-nilai apa saja yang terkandung dalam budaya *mappalili* di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. A. AMIN, S.Sos.

Profesi/Pekerjaan : Kepala Desa

Status Sosial : Pemerintah

Tempat/Alamat : Desa Kaliang

Menerangkan bahwa

Nama : Ummy Syaidah

Nim : 19.0211.003

Perguruan Tinggi : Program Pascasarjana IAIN Parepare

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul “Akulturasi Budaya *Mappalili* dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, September 2021

Narasumber



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : P. SAMAD

Profesi/Pekerjaan : -

Status Sosial : Tokoh Adat

Tempat/Alamat : Desa Kaliang

Menerangkan bahwa

Nama : Ummy Syaidah

Nim : 19.0211.003

Perguruan Tinggi : Program Pascasarjana IAIN Parepare

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul “Akulturasi Budaya *Mappalili* dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, September 2021
Narasumber



P. Samad

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SYAHRIR, Amd.
Profesi/Pekerjaan : Penyuluh Pertanian
Status Sosial : Pemerintah
Tempat/Alamat : Sidomulyo, Kel. Tatae

Menerangkan bahwa

Nama : Ummy Syaidah
Nim : 19.0211.003
Perguruan Tinggi : Program Pascasarjana IAIN Parepare
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul “Akulturasi Budaya *Mappalili* dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, September 2021
Narasumber


SYAHRIR Amd
Nip. 96406034988021002.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUHAMMAD ALI TIKA

Profesi/Pekerjaan : Petani

Status Sosial : Kelompok Tani

Tempat/Alamat : Desa Kaliang

Menerangkan bahwa

Nama : Ummy Syaidah

Nim : 19.0211.003

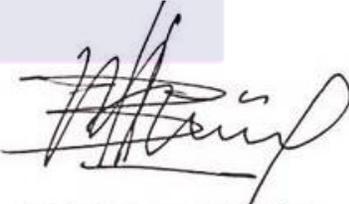
Perguruan Tinggi : Program Pascasarjana IAIN Parepare

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul “Akulturasi Budaya *Mappalili* dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, September 2021
Narasumber



MUHAMMAD ALI TIKA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. MUH. ABDUH. B

Profesi/Pekerjaan : P. Imam

Status Sosial : Tokoh Agama

Tempat/Alamat : Desa Kaliang

Menerangkan bahwa

Nama : Ummy Syaidah

Nim : 19.0211.003

Perguruan Tinggi : Program Pascasarjana IAIN Parepare

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul “Akulturasi Budaya *Mappalili* dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, September 2021
Narasumber



H. MUH. ABDUH. B

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HAYA
Profesi/Pekerjaan : P. Imam
Status Sosial : Tokoh Agama
Tempat/Alamat : Desa Kaliang

Menerangkan bahwa

Nama : Ummy Syaidah
Nim : 19.0211.003
Perguruan Tinggi : Program Pascasarjana IAIN Parepare
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul “Akulturasi Budaya *Mappalili* dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, September 2021
Narasumber



HAYA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SANTONG

Profesi/Pekerjaan : Petani

Status Sosial : Kelompok Tani

Tempat/Alamat : Desa Kaliang

Menerangkan bahwa

Nama : Ummy Syaidah

Nim : 19.0211.003

Perguruan Tinggi : Program Pascasarjana IAIN Parepare

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul “Akulturasi Budaya *Mappalili* dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, September 2021
Narasumber



SANTONG

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : PATANG, S.Pt.
Profesi/Pekerjaan : Penyuluh Pertanian
Status Sosial : Pemerintah
Tempat/Alamat :

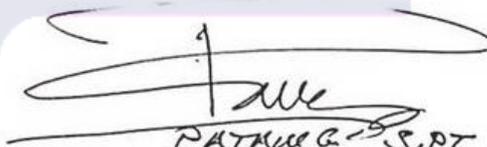
Menerangkan bahwa

Nama : Ummy Syaidah
Nim : 19.0211.003
Perguruan Tinggi : Program Pascasarjana IAIN Parepare
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul “Akulturasi Budaya *Mappalili* dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, September 2021
Narasumber



PATANG S.PT

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. SULAEMAN MILLA, S.Ag., M.A.

Profesi/Pekerjaan : Muballig

Status Sosial : Tokoh Agama

Tempat/Alamat : Sekkang, Jl. Poros Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : Ummy Syaidah

Nim : 19.0211.003

Perguruan Tinggi : Program Pascasarjana IAIN Parepare

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul “Akulturasi Budaya *Mappalili* dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, September 2021
Narasumber



Dr. Sulaeman Milla, S.Ag., M.A

DOKUMENTASI

Persiapan Acara *Mappalili*



Prosesi Mappalili

Tudang Sipulung



Penyuluhan Pertanian

Mabukka tanah



Manre Sipulung



Proses Wawancara



Kepala Desa



Tokoh Adat



Penyuluh Pertanian



Kelompok Tani



Tokoh Agama (Pu' Imam)



Kelompok Tani



Penyuluh Pertanian



Tokoh Agama (Muballig)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. IDENTITAS DIRI

- a. Nama Lengkap : Umyy Syaidah
- b. Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 11 Agustus 1996
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Alamat : Jl. Gunung Latimojong. Palia, Kel. Macinnae.
Kec. Paleteang. Kab. Pinrang

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. SDN 4 Pinrang, Tahun 2008
- b. SMP Negeri 2 Pinrang, Tahun 2011
- c. MAN Pinrang, Tahun 2014
- d. S1. IAIN Parepare, Tahun 2019

3. RIWAYAT ORGANISASI

- a. LDM Al-Madani IAIN Parepare